

**LIVING QUR'AN; STUDI KASUS TRADISI SEMAAN AL-QUR'AN DI  
DESA NGRUKEM MLARAK PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

Mohammad Najib Fatkhulloh

**NIM. 210417037**

Pembimbing

**Zahrul Fata, M.I.R.K.H., Ph.D.**

**NIP. 1975041620099011009**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2021**

## ABSTRAK

**Fatkhulloh, M. Najib. 2021.** *Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an Di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Zahrul Fata, M.I.R.K.H., Ph.D.

**Kata Kunci:** *Living Qur'an, Tradisi Semaan.*

Tradisi semaan Al-Qur'an merupakan tradisi yang sudah ada sejak Nabi Muhammad SAW masih hidup dan tradisi tersebut masih terjaga sampai sekarang. Di desa Ngrukem terdapat 4 majelis semaan Al-Qur'an rutin setiap bulan dengan waktu yang berbeda-beda. Ada satu majelis yang berbeda dari yang lain yaitu Majelis Takhtimul Qur'an Bin Naz}ar. Yang membaca dalam majelis ini bukan seorang penghafal Al-Qur'an dan bacaannya masih kurang bagus dalam segi tajwidnya. Kendati para peserta semaan masih belum sempurna bacaannya, tetapi hal itu tidak menghalangi mereka untuk berpartisipasi. Biasanya, orang yang belum sempurna bacaan Al-Qur'annya cenderung menutup diri, dalam arti tidak ingin dilihat publik. Tapi nampaknya hal tersebut tidak berlaku bagi mayoritas peserta semaan. Fenomena inilah yang menarik untuk diteliti.

Dalam penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimana proses berjalannya majelis semaan Al-Qur'an di desa Ngrukem. 2) Apa motif jamaah mengikuti semaan Al-Qur'an di desa Ngrukem. 3) Apa makna yang terkandung dalam tradisi semaan Al-Qur'an di desa Ngrukem bagi jamaah.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi partisipatif. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama* pelaksanaan dimulai dari habis shalat Subuh dan selesai sebelum shalat Maghrib. Membacanya bergantian satu juz-satu juz. Ada beberapa juz yang dibaca bersamaan apabila waktunya diperkirakan melampaui batas. *Kedua* ada dua bentuk motif para jamaah mengikuti semaan Al-Qur'an yaitu 1). Motif "sebab" yang meliputi mengikuti jejak nabi Muhammad SAW, tradisi yang memiliki nilai luhur dan syiar Islam. 2). Motif "tujuan" yang meliputi meperkuat tali silaturahmi, mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan keberkahan Al-Qur'an. *Ketiga* makna semaan menurut jamaah berbeda-beda sesuai dengan latar belakang masing-masing. Ada dua macam makna, yaitu makna subyektif dan obyektif. Makna subyektif diantaranya adalah pertama spiritual yang mencakup untuk mendapatkan berkah, syafaat, obat,

bertambah iman. Kedua sosial, yaitu menjalin silaturahmi dan menjadikan ukhuwah semakin kokoh. Sedangkan makna obyektif adalah pertama edukasi, menjadi sarana belajar Al-Qur'an dan menjadi contoh yang baik bagi keluarga dan masyarakat. Kedua ekonomi, menjadikan pemasaran produknya semakin gampang dan meluas.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Mohammad Najib Fatkhulloh  
NIM : 210417037  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : *Living Qur'an*; Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an Di Desa  
Ngrukem Mlarak Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 1 November 2021

Mengetahui,

Kajur



Irma Rumianding UH, MSI  
NIP. 197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing



Zahrul Fata, M.I.R.K.H., Ph.D.

NIP. 197504162009011009



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

Nama : Mohammad Najib Fatkhulloh  
NIM : 210417037  
Judul : *Living Qur'an*; Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an Di  
Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin,  
Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 16 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 22 November 2021

Tim penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
2. Penguji I : Moh. Alwy Amru G, M.S.I.
3. Penguji II : Zahrul Fata, M.I.R.K.H., Ph.D.

Ponorogo, 22 November 2021

Mengesahkan

Dekan.

**Dr. Ahmad Munir, M.Ag**  
NIP. 196806161998031002

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Najib Fatkhulloh

NIM : 210417037

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Ponorogo, 22 November 2021

Penulis



Mohammad Najib Fatkhulloh

210417037

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Najib Fatkhulloh  
NIM : 210417037  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat atau jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 1 November 2021  
Yang Membuat Pernyataan



**Mohammad Najib Fatkhulloh**

NIM. 210417037

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Membaca Al-Qur'an adalah perintah Allah (QS: Al-'Ankabût: 45) kepada kita. Selain itu, membaca Al-Qur'an merupakan suatu amalan ibadah yang Rasulullah SAW menjanjikan pahala bagi orang yang membacanya, yakni satu huruf sebanding dengan sepuluh pahala;

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: “Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lâm mîm satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lâm satu huruf, dan mîm satu huruf”. (HR. Tirmidzi)<sup>1</sup>

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan semangat membaca Al-Qur'an, salah satunya yaitu mendatangi majelis khataman Al-Qur'an. Karena dengan sering mendatangi majelis khataman Al-Qur'an, dapat memotivasi untuk istiqomah dalam membaca Al-Qur'an setiap hari. Khataman Al-Qur'an ialah kegiatan membaca Al-Qur'an yang dimulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Naas. Dalam majelis khataman Al-Qur'an, biasanya dalam praktiknya ada dua cara. *Pertama*, dilakukan secara berurutan, yakni dimulai dari juz 1 hingga juz 30. Pembacaannya dilakukan oleh satu orang dan

---

<sup>1</sup> Al Tirmidzi, *Sunan Al Tirmidzî*, (Beirut: Dâr Ihya al Turâts Al 'Arabî: Tth), Tema “Fadâil al Qur'ân”, Bab “Man Qara'a Min al Qur'ân”, hadits No. 3075, Juz IV, 248.



disimak oleh jamaah lainnya, disebut juga dengan semaan. Pembacanya dilakukan secara bergantian. Hal ini membutuhkan waktu yang cukup lama.<sup>2</sup>

*Kedua*, dilakukan dengan serentak dalam waktu bersamaan, yakni 30 juz yang dibagi sesuai dengan jumlah peserta. Ada yang menyebut dengan *khatmul barqi*, khataman kilat. Bila dalam satu majelis jumlah pesertanya 30, maka setiap orang mendapatkan kesempatan membaca satu juz. Bila lebih dari 30 orang, maka kemungkinan dapat khatam dua kali atau lebih. Atau jika ada peserta yang kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an, maka bagian juz miliknya dapat dibantu peserta lainnya. Khataman Al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara *bil ghaib* yakni berupa hafalan atau dengan *bin naz}ar*, membaca Al-Qur'an dengan cara melihat secara langsung.<sup>3</sup>

Di Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo terdapat beberapa majelis khataman Al-Qur'an. Setelah peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa informan, tampak masyarakat begitu antusias terhadap kegiatan khataman Al-Qur'an. Mereka mendirikan beberapa majelis khataman Al-Qur'an pada hari dan waktu yang berbeda; 1) Majelis Semaan Ahad Pon untuk laki-laki dan perempuan, 2) Majelis Semaan Jum'at Kliwon khusus wanita, 3) Majelis Takhtiman bin Naz}ar, 4) Majelis Takhtiman Jum'at Pon untuk warga sekitar. Dua majelis yang pertama, posisi masyarakat sebagai penyimak, sementara pembacanya orang yang datang dari luar desa maupun dari internal desa yang sudah hafal Al-Qur'an. Sementara kelompok

---

<sup>2</sup> Zaenab Lailatul Badriyah," Praktik Khataman Al-Qur'an Di Hotel Grasia (Studi Living Qur'an)," (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2018), 16.

<sup>3</sup> Ibid, 17.

yang ketiga dan keempat, terdiri dari warga masyarakat yang tidak hafal Al-Qur'an.

Namun demikian, semangat kegiatan tersebut masih belum diimbangi dengan adanya majelis ilmi secara khusus, yang di antaranya difungsikan untuk mempelajari ilmu tajwid guna untuk memperbaiki bacaan. Seperti yang tampak di lapangan, bahwa tidak sedikit di antara para pembaca, khususnya majelis *bin nazhar*, cenderung mengabaikan tata cara baca yang baik sebagaimana yang ada dalam ilmu tajwid. Misalnya, berhenti (*waqaf*) bukan pada tempatnya, dibaca jelas atau dengung bukan pada tempatnya atau lainnya. Oleh karena itu, sebenarnya belajar ilmu tajwid itu adalah perkara yang penting sebagai modal untuk mengamalkan ilmu.

Hasan Al Bashri berkata:

الْعَامِلُ عَلَى غَيْرِ عِلْمٍ كَالسَّالِكِ عَلَى غَيْرِ طَرِيقٍ وَالْعَامِلُ عَلَى غَيْرِ عِلْمٍ مَا يُفْسِدُ أَكْثَرَ مِمَّا يُصْلِحُ فَاطْلُبُوا الْعِلْمَ طَلَبًا لَا تَضُرُّوا بِالْعِبَادَةِ وَاطْلُبُوا الْعِبَادَةَ طَلَبًا لَا تَضُرُّوا بِالْعِلْمِ فَإِنَّ قَوْمًا طَلَبُوا الْعِبَادَةَ وَتَرَكَوا الْعِلْمَ.

Artinya: *“Orang yang beramal tanpa ilmu seperti orang yang berjalan bukan pada jalan yang sebenarnya. Orang yang beramal tanpa ilmu hanya membuat banyak kerusakan dibanding mendatangkan kebaikan. Tuntutlah ilmu dengan sungguh-sungguh, namun jangan sampai meninggalkan ibadah. Gemarlah pula beribadah, namun jangan sampai meninggalkan ilmu. Karena ada segolongan orang yang rajin ibadah, namun meninggalkan belajar.”*<sup>4</sup>

Kendati para peserta samaan masih belum sempurna bacaannya, tetapi hal itu tidak menghalangi mereka untuk berpartisipasi. Biasanya, orang yang belum sempurna bacaan Al-Qura'annya cenderung menutup diri, dalam arti

<sup>4</sup> <https://dalamislam.com/hukum-islam/hukum-melakukan-ibadah-tanpa-ilmu>. Diakses tgl 25-02-2021 pukul 22:05

tidak ingin dilihat publik. Tapi nampaknya hal tersebut tidak berlaku bagi mayoritas peserta samaan. Fenomena inilah yang menarik untuk diteliti. Sejatinya, apa yang melatarbelakangi mereka mengikuti kegiatan tersebut? Apa yang mereka cari saat mengikuti acara tersebut? Apa yang mereka rasakan pasca mengikuti acara tersebut?

Penelitian ini dipandang penting karena beberapa hal, di antaranya: *Pertama*, meskipun kajian ini berfokus pada fenomena yang terjadi pada tataran lokal, tetapi sebenarnya berbeda dengan fenomena yang terjadi pada tataran global, atau sebaliknya. Oleh karena itu, hal tersebut tidak bisa semena-mena diberi kesimpulan yang tunggal-monolitik.<sup>5</sup> *Kedua*, bahwa kajian tentang *living qur'an* terutama tentang samaan Al-Qur'an memang telah banyak dilakukan, sebagaimana yang tampak pada poin kajian pustaka terdahulu akan tetapi persoalan yang melatarbelakangi berbeda dengan kajian ini. Kajian ini meneliti tentang motif dan makna mengikuti samaan Al-Qur'an bagi jamaah yang belum baik bacaan Al-Qur'annya. Selain itu tempat kajian yang jelas berbeda, objek yang diteliti juga mempunyai latar belakang yang majemuk. Hal ini akan menjadikan perbedaan motif dan makna bagi setiap individu. *Ketiga*, mengkaji kelompok masyarakat lokal desa Ngrukem, sama halnya dengan mengkaji bagian dari dunia. Hal ini karena adanya pengaruh perubahan sosial budaya yang begitu cepat, dan proses globalisasi yang menjadikan masyarakat desa berada dalam satu jaringan desa-dunia. Dengan demikian bisa menembus batas geografis antar negara, dan hal ini akan

---

<sup>5</sup> Zuli Qodir, *Sosiologi Agama; Teori dan Perspektif Keindonesiaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2018), 217.

berimplikasi pada terbukanya sekat-sekat sosial dan keagamaan. *Keempat*, selain itu, kajian tentang sema'an yang ada di desa Ngrukem sejauh penelusuran peneliti belum ada yang mengangkatnya sebagai sebuah penelitian ilmiah. Dengan demikian, nantinya masyarakat Ngrukem tidak terasing dari dunianya.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana proses berjalannya majelis sema'an Al-Qur'an di desa Ngrukem?
2. Apa motif jamaah mengikuti sema'an Al-Qur'an di desa Ngrukem?
3. Apa makna yang terkandung dalam tradisi sema'an Al-Qur'an di desa Ngrukem bagi jamaah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu ;

1. Bertujuan untuk mengetahui proses berjalannya majelis sema'an Al-Qur'an di desa Ngrukem.
2. Bertujuan untuk mengetahui motif jamaah mengikuti sema'an Al-Qur'an di desa Ngrukem.

3. Bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi semaian Al-Qur'an bagi jamaah di desa Ngrukem.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian tentang *Living Qur'an*; Studi Kasus Tradisi Semaian Al-Qur'an Di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo adalah untuk menambah khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang *living Al-Qur'an*. *Living Qur'an* merupakan suatu kajian yang baru oleh karena itu memperbanyak kajiannya supaya terus berkembang.

#### **E. Kajian Pustaka Terdahulu**

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku, ataupun dalam bentuk tulisan yang lain. Maka peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang menjelaskan tentang *living Qur'an* dan tradisi semaian sebagai berikut:

1. Ridhoul Wahidi menulis artikel di *JurnalTurāst: Jurnal Penelitian & Pengabdian* Vol. 1, No. 2, Juli - Desember 2013 yang berjudul "*Hidup Akrab Dengan Al-Qur'an;Kajian Living Qur'an Dan Living Hadis Pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau*".<sup>6</sup> Ridhoul Wahidi adalah dosen Universitas Islam Indragiri, Tembilahan, Riau. Dalam artikel ini

---

<sup>6</sup> Ridhoul Wahidi," *Hidup Akrab Dengan Al-Qur'an;Kajian Living Qur'an Dan Living Hadis Pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau*," *JurnalTurāst: Jurnal Penelitian & Pengabdian* Vol. 1, No. 2, (Juli - Desember 2013). Lihat <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/article/viewFile/477/395>

menerangkan tentang embrio *living qur'an* dan *living hadits*, varian *living qur'an* dan *living hadist* yang hidup di masyarakat dan pemaknaan ayat-ayat dan hadits secara sisio-kultural pada masyarakat Indragiri Hilir Riau.

Artikel tersebut belum menjawab tentang masalah pada penelitian ini yang berkaitan majelis khataman.

2. Zaenab Lailatul Badriyah menulis skripsi dengan judul *Praktik Khataman Al-Qur'an Di Hotel Grasia (Studi Living Qur'an)*.<sup>7</sup> Skripsi ini membahas tentang pandangan pengelola dan karyawan terhadap hotel serta program khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia, bagaimana praktik khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia Semarang dan dampak khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia bagi partisipan, karyawan, serta pengelola Hotel Grasia.

Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan proposal ini, yakni sama-sama meneliti praktik kegiatannya. Perbedaannya ialah skripsi tersebut mencari dampak khataman bagi orang yang berada di lokasi khataman, sedangkan penelitian ini mencari jawaban tentang motif dan makna dari mengikuti seaman.

3. Heddy Shri Ahimsa-Putra menulis artikel di Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012 yang berjudul "*The Living Al-Qur'an*:"

---

<sup>7</sup> Zaenab Lailatul Badriyah," *Praktik Khataman Al-Qur'an Di Hotel Grasia (Studi Living Qur'an)*," (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2018). Lihat <http://eprints.walisongo.ac.id/9186/>

*Beberapa Perspektif Antropologi*”.<sup>8</sup> Artikel ini membahas tentang makna Al-Qur’an hidup dan bagaimana sebagai fenomena sosial budaya Al-Qur’an dapat dikaji secara antropologis. Al-Qur’an yang hidup di sini diinterpretasikan sebagai makna yang diberikan oleh masyarakat (Muslim maupun non-Muslim) terhadap Al-Qur’an dan bagaimana makna ini diaktualisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Artikel tersebut mirip dengan artikel pada poin satu, yaitu masih belum bisa menjawab persoalan pada penelitian ini.

4. Muhamad Ali menulis artikel di *Journal of Qur’an and Hadith Studies* – Vol. 4, No. 2, 2015 yang berjudul *”Kajian Naskah dan Kajian Living Qur’an dan Living Hadith”*.<sup>9</sup> Muhammad Ali adalah dosen Fakultas Ushuluddin, Tafsir Hadith, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Artikel ini membahas tentang pengertian kajian teks atau naskah, kajian *living* Qur’an dan kajian hadits. Dari pemaparannya dapat diambil kesimpulan bahwa dari semua kajian tersebut dapat melengkapi beberapa kekurangan dari tiap-tiap kajian.

Artikel tersebut lebih cenderung pada makna suatu teks atau naskah Al-Qur’an.

---

<sup>8</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, “The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi,” *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, (Mei, 2012). Lihat <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/198>

<sup>9</sup> Muhamad Ali, ”Kajian Naskah dan Kajian *Living* Qur’an dan *Living* Hadith,” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015). Lihat <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/2391>

5. Didi Junaedi menulis artikel di *Journal of Qur'an and Hadis Studies* – Vol. 4, No. 2 tahun 2015 yang berjudul *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*.<sup>10</sup> Didi Junaedi adalah seorang dosen Dosen Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Artikel ini membahas tentang metode *living qur'an* sebagai sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an. *Living qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.

Artikel tersebut belum menjawab tentang persoalan penelitian ini, yaitu motif dan makna mengikuti semaan.

6. Nadliroh menulis skripsi dengan judul "*Implementasi Tradisi Simaan Al-Qur'an dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nur Medina Pondok Cabe Ilir Pamulang*"<sup>11</sup>. Skripsi ini membahas tentang tradisi semaan Al-Qur'an yang difungsikan sebagai strategi meningkatkan hafalan para santri di PP. Nur Medina Pamulang. Dengan meminjam teori Sosiologi Agama Keith A. Robert, penelitian ini berfokus pada pengelompokan lembaga

<sup>10</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadis Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015). Lihat <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/2392>

<sup>11</sup> Uyun Nadliroh, "Implementasi Tradisi Simaan Al-Qur'an Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nur Medina Pondok Cabe Ilir Pamulang", (Skripsi S1 Institut Ilmu Al Qur'an: Jakarta: 2020).Lihat <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1243>



agama yang meliputi pembentukannya dan perilaku individu yang memengaruhi status keagamaan dan perilaku ritual.

Skripsi ini belum menjawab persoalan seperti yang dalam penelitian ini.

7. Handoko menulis skripsi berjudul "*Simaan Al-Qur'an Ahad Pahing Sebagai Stimulus Untuk Menjadi Hafidz; Study kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan*".<sup>12</sup> Skripsi ini membahas tentang tradisi simaan Al-Qur'an di PP. Al Hasan Ponorogo, yang tampaknya bisa dijadikan sebagai pemicu munculnya semangat menjadikan diri sebagai seorang hafidz.

Kajian ini berbeda dengan penelitian yang hendak peneliti kaji yang berfokus pada motif dan makna warga Ngrukem menjalankan simaan bin naz}ar yang cenderung mengabaikan ilmu tajwid.

8. Miftahul Huda menulis skripsi berjudul "*Tradisi Khotmul Quran; Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo*".<sup>13</sup> Skripsi ini membahas tentang tradisi khataman Al-Qur'an di PP. Ittihadul Ummah Ponorogo. Huda menyimpulkan bahwa makna dari tradisi Khotmul Quran ditujukan untuk wirid, syiar agama, menambah keberkahan, sarana untuk menambah pahala, dan melatih diri untuk cinta Al-Qur'an.

---

<sup>12</sup> Edi Handoko, "*Simaan Al-Qur'an Ahad Pahing Sebagai Stimulus Untuk Menjadi Hafidz; Study kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan*", (Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Ponoogo: Ponorogo: 2020). Lihat <http://etheses.iainponorogo.ac.id/12691/>

<sup>13</sup> Miftahul Huda, "*Tradisi Khotmul Quran; Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo*", (Skripsi S1 IAIN Ponorogo: Ponorogo: 2020). Lihat <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10991/>

Terdapat perbedaan persoalan yang melatarbelakanginya jika dibandingkan dengan penelitian ini, yakni jika di Ponpes tersebut khataman dibarengi dengan pengajaran ilmu tajwid dan ada kontrol dari pihak lain karena lokasinya di Ponpes. Sementara di desa Ngurkem cenderung abai terhadap praktik ilmu tajwid, dan tidak ada kontrol karena peserta umumnya sudah dewasa bahkan tua.

Selain adanya perbedaan dari penelitian yang sebelumnya seperti yang telah dijelaskan, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri yang tidak ada pada penelitian yang sebelumnya. Keunikannya terletak pada adanya arisan di dalam majelis ini yang lebih lanjut akan dijelaskan pada bab III.

## **F. Metode Penelitian**

Adapun metode yang digunakan pada penulisan penelitian *living qur'an* adalah sebagai berikut:

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan yang terkait dengan subjek penelitian dengan pendekatan kualitatif. Hal ini karena; 1) penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian perilaku, persepsi, tindakan, motivasi dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang alamiah. Dalam hal ini tentang fenomena

tradisi sema'an Al-Qur'an di desa Ngrukem Mlarak Ponorogo, yang mana penelitian ini perlu kajian mendalam dan hanya bisa dilakukan secara kualitatif; 2) tema penelitian ini mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan subyek, sehingga bisa mengerti dan merasakan keadaan yang sesungguhnya; 3) kualitatif memberikan peluang meneliti fenomena secara utuh, karena tindakan atau perilaku masyarakat yang terjadi melibatkan berbagai faktor yang saling terkait; 4) proses tindakan yang terkait dengan makna subyektif dipahami di dalam kerangka "ungkapan" mereka sendiri.

## 2. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada Majelis Takhtimul Qur'an Bin Naz}ar yang berlokasi di desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

## 3. Data dan Sumber Data

### a. Data

Data pada penelitian ada dua, primer dan sekunder. Data primer adalah berupa proses berjalannya majelis sema'an Al-Qur'an, motif mengikuti sema'an dan makna mengikuti majelis sema'an Al-Qur'an di desa Ngrukem. Data sekunder adalah data berupa dokumen atau artikel yang berasal dari desa.

### b. Sumber Data

Sedangkan sumber data berasal dari beberapa informan yang terlibat dalam kegiatan majelis semaan Al-Qur'an di desa Ngrukem. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive* yaitu pemilihan subjek penelitian dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan untuk mengamati, mencari jawaban dan juga mencari bukti yang ada.<sup>14</sup> Ketika sedang melakukan observasi partisipatif, peneliti juga melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan dari anggota majelis dan dokumentasi yang berupa gambar realitas di lapangan. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive* yaitu pemilihan subjek penelitian dengan pertimbangan kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.<sup>15</sup>

Kriteria tersebut berdasarkan posisi partisipan yang dipandang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan terkait dengan masalah yang diteliti, yakni tentang tradisi semaan Al-Qur'an di Desa Ngrukem. Dalam hal ini

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 64.

<sup>15</sup> *Ibid*, 52.

informan utamanya meliputi; 1) ketua kelompok majelis seaman,2) beberapa jama'ah majelis seaman. Perkembangan pemilihan informan berikutnya digunakan teknik *snowball*. Untuk mempermudah memahami teknik pengumpulan data bisa dilihat tabel 1.1

Tabel 1.1 Metode Pengumpulan Data

<b>Jenis</b>	<b>Opsi</b>	<b>Keterangan</b>
Observasi	- Peneliti langsung turun ke lokasi penelitian.	- Di awal, peneliti belum menunjukkan diri sebagai peneliti.
Wawancara	- Peneliti mewawancarai narasumber secara langsung. - Peneliti akan bertanya kesediaan namanya ditulis sebagai nara sumber.	- Minta izin terlebih dahulu.
Dokumentasi	- Peneliti akan menfoto mereka, baik di saat seaman berlangsung maupun saat wawancara dengan meminta tolong orang lain untuk mengambil gambar.	- Peneliti mempersiapkan HP berkamera, dan perekam.

## 5. Teknik Pengolahan Data

Seluruh data yang diperoleh dari informan diolah mulai ketika penelitian di lapangan dengan langkah-langkah sebagai berikut; *pertama*, data yang diperoleh ditulis dalam catatan saku atau direkam dalam alat perekam. *Kedua*, ditulis ulang ke dalam catatan analisis-deskriptif. Kemudian peneliti golongan ke dalam beberapa kelompok tema berdasarkan masalah dan tujuan utama penelitian.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik dan ekonometrik atau model-model lainnya. Analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.<sup>16</sup> Analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.

#### 7. Pengecekan Keabsahan Data

Proses selanjutnya adalah analisis data peneliti lakukan dengan beberapa tahap, yaitu *pertama*, analisa selama pengumpulan data di lapangan dengan cara menetapkan fokus penelitian agar penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul, pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya, dan pengembangan pertanyaan dalam rangka pengumpulan data. *Kedua*, reduksi data; yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. *Ketiga*,

---

<sup>16</sup> I Made Wirartha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Andi, 2006) 155.

penyajian data. *Keempat*, pengambilan keputusan atau menarik kesimpulan yang dilakukan melalui interpretasi terhadap informasi yang ada dengan tentatif, sehingga selalu diverifikasi selama penelitian berlangsung, sampai ditemukan bukti-bukti valid dan konsisten untuk menarik kesimpulan yang kredibel.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besarnya, penulis memberikan gambaran secara umum untuk mencapai pembahasan yang komprehensif dan sistematis serta mudah dipahami penjabarannya, maka dalam penulisan penelitian ini akan digunakan sistematika sebagai berikut;

Bab I, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, dimana hal tersebut merupakan landasan berpikir yang mengantarkan penulis melakukan penelitian. Berbagai persoalan yang muncul dirumuskan menjadi pokok masalah dalam bentuk pertanyaan untuk memfokuskan masalah serta menjadikan tujuan dan kegunaan sebagai petunjuk arah penelitian ini. Selanjutnya tujuan dan kegunaan penelitian, disertai dengan metodologi penelitian, kemudian kajian pustaka digunakan untuk mengkaji tema dalam penulisan penelitian ini serta sistematika penulisan.

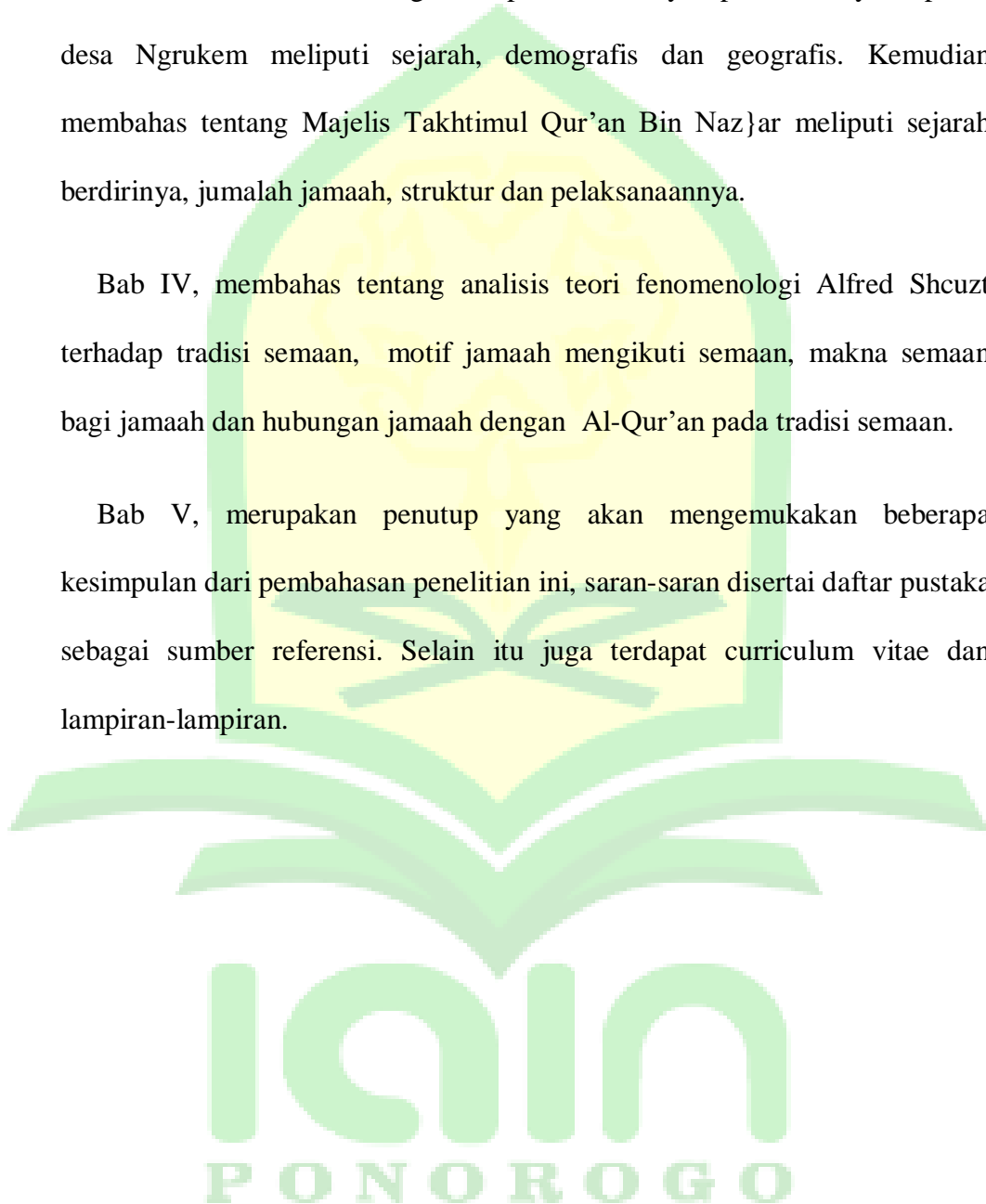
Bab II, Membahas tentang kajian teori, yaitu tentang *living* qur'an perspektif fenomenologi. Menjelaskan tentang konsep *living* qur'an, pengertian *living* qur'an, sejarah *living* qur'an dan manfaat *living* qur'an.

Selain itu juga menjelaskan teori fenomenologi yang dikembangkan Alfred Schutz.

Bab III, membahas tentang deskripsi umum obyek penelitian, yaitu profil desa Ngrukem meliputi sejarah, demografis dan geografis. Kemudian membahas tentang Majelis Takhtimul Qur'an Bin Naz}ar meliputi sejarah berdirinya, jumlah jamaah, struktur dan pelaksanaannya.

Bab IV, membahas tentang analisis teori fenomenologi Alfred Shcuzt terhadap tradisi semaan, motif jamaah mengikuti semaan, makna semaan bagi jamaah dan hubungan jamaah dengan Al-Qur'an pada tradisi semaan.

Bab V, merupakan penutup yang akan mengemukakan beberapa kesimpulan dari pembahasan penelitian ini, saran-saran disertai daftar pustaka sebagai sumber referensi. Selain itu juga terdapat curriculum vitae dan lampiran-lampiran.





## BAB II

### LIVING QUR'AN PERSPEKTIF FENOMENOLOGI

#### A. *Living Qur'an*

##### 1. Konsep *Living Qur'an*

Seiring perkembangan zaman, studi Al-Qur'an dan tafsir selalu mengalami perkembangan ilmu yang dipandang sebagai ilmu bantu 'Ulum Al-Qur'an, seperti linguistik, hermeneutika, sosiologi, antropologi dan komunikasi. Hal tersebut dikarenakan karena obyek penelitian dalam kajian Al-Qur'an itu sendiri. Secara garis besar, *genre* dan objek penelitian Al-Qur'an dapat dibagi dalam empat bagian.<sup>17</sup>

*Pertama*, penelitian yang menempatkan teks Al-Qur'an sebagai obyek kajian. Dalam hal ini, teks Al-Qur'an diteliti dan dianalisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga dengan penelitian ini dapat menemukan sesuatu yang peneliti harapkan.

*Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks Al-Qur'an, namun berkaitan dengan kemunculannya sebagai obyek kajian. Penelitian ini biasa disebut dengan *dirasat ma haula Al-Qur'an* (studi tentang apa yang ada disekitar teks Al-Qur'an).

Ketiga, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an sebagai obyek penelitian. Al-Qur'an sejak zaman Nabi hingga sekarang dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara

---

<sup>17</sup> Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis", dalam *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, M. Mansur et. al. (Yogyakarta: TH Press, 2007), 14.

keseluruhan, maupun hanya sebagian, dan baik secara mushafi maupun tematik. Hasil dari penelitian ini dijadikan obyek pembahasan.

Keempat, penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial agama. Sementara resepsi terhadap penafsiran terjelma dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik skala besar maupun kecil. Penelitian ini kiranya penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu Al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi.<sup>18</sup>

## 2. Pengertian *Living Qur'an*

Bagi orang Islam kata *living qur'an* merupakan suatu kata yang sudah tidak asing lagi. Secara kebahasaan *living qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yakni *living* yang dalam bahasa inggris berarti "hidup" dan kata *qur'an* yang berarti kitab suci umat Islam. Sedangkan secara istilah *living qur'an* bisa diartikan dengan teks Al-Qur'an atau ayat Al-Qur'an yang hidup di dalam masyarakat.<sup>19</sup>

Menurut Abdul Mustaqim, *living qur'an* adalah berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan

---

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Sahiron, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis", 14.

berinteraksi dengan Al-Qur'an di tengah kehidupan masyarakat.<sup>20</sup> M. Mansur berpendapat bahwa *living qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Quran di sebuah komunitas muslim tertentu.<sup>21</sup>

*Living qur'an* dapat dimaknai berbagai macam oleh para ahli sesuai perspektif masing-masing. *Pertama*, ungkapan tersebut bisa bermakna “Nabi Muhammad” dalam arti yang sebenarnya, yaitu sosok Nabi Muhammad SAW, karena menurut keyakinan umat Islam akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an. Pernyataan ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan dari siti Aisyah r.a., mengatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an. Artinya, beliau selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW adalah “Al-Qur'an yang hidup,” Al-Qur'an yang mewujud dalam sosok manusia.<sup>22</sup>

*Kedua*, ungkapan tersebut juga bisa mengacu pada suatu masyarakat atau komunitas orang Islam yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai panutannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti “Al-Qur'an yang hidup,” Al-Qur'an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017) 104.

<sup>21</sup> Ibid, 8.

<sup>22</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, “The *Living Al-Qur'an*: Beberapa Perspektif Antropologi,” *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, (Mei, 2012), 236.

<sup>23</sup> Ibid.

Dalam pengertian ini, kita masih belum menemukan contoh yang konkret dari masyarakat semacam ini, karena dalam masyarakat terdapat bentuk-bentuk kehidupan, pola-pola perilaku, tindakan dan aktivitas yang keluar dari ajaran Al-Qur'an.

*Ketiga*, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah kitab yang hidup, yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beranekaragam. Dalam pengertian ini bisa diambil contoh sebagai penggunaan ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an dengan tujuan mendapatkan khasiat tersendiri dari ayat tersebut. Al-Qur'an dapat mewujudkan di tengah-tengah masyarakat yang tidak semuaarganya beragama Islam, sementara perwujudannya dalam kehidupan orang Islam juga sangat bervariasi.<sup>24</sup>

Dari beberapa pemaparan tentang arti *living qur'an* di atas, penulis lebih condong pada pendapat Junaedi yang mengatakan bahwa *living qur'an* ialah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Al-Qur'an yang meneliti dialektika antar Al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat atau praktek-praktek pelaksanaan ajaran Al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>25</sup>

### 3. Sejarah *Living Qur'an*

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon" *Journal of Qur'an and Hadis Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015), 173.

Ada satu hal yang perlu dicatat terkait dengan munculnya beberapa cabang ilmu Al-Qur'an, yaitu bahwa sebagian besar ataupun semuanya berakar pada problem-problem tekstualitas Qur'an. Dari beberapa cabang ilmu Al-Qur'an ada yang fokus pada aspek internal dan ada juga yang fokus pada eksternalnya, seperti *asbabul nuzul* dan sejarah Al-Qur'an yang menyangkut penulisan, penghimpunan dan penerjemahan. Sementara studi Qur'an klasik tidak begitu tertarik dengan praktek tertentu yang berbentuk penarikan Al-Qur'an ke dalam kepentingan praktisi dalam kehidupan di luar aspek tekstualnya.<sup>26</sup>

Menurut sejarah, *living qur'an* sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, hal ini bisa dilihat dari praktek *ruqyah* yang mengobati dirinya sendiri atau orang lain dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an.<sup>27</sup> Ada suatu riwayat yang menerangkan bahwa Nabi Muhammad SAW melakukan *ruqyah* menggunakan surah al-Fatihah untuk menyembuhkan penyakit atau surah al-Falaq dan An-Nas untuk menolak sihir.<sup>28</sup>

Pertama kali yang melakukan kajian *living qur'an* secara ilmiah dan empiris adalah para sahabat. Mereka memahami ajaran agama Islam dengan melihat atau mendengar langsung sesuatu dari Nabi atau mereka alami sendiri dihadapan Nabi. Jika ada sesuatu yang kurang jelas mereka

---

<sup>26</sup> M. Mansyur, "Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur'an," dalam *Metode Penelitian Qur'an Hadits*, M. Mansur et. al. (Yogyakarta; Th:Teras, 2007), 5.

<sup>27</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an, 176.

<sup>28</sup> Hamam Faizin, "Mencium dan Nyuggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui *Living Qur'an*, *Suhuf*, vol 4. No 1, (2011), 27.

langsung menanyakan pada Nabi, kemudian mereka menyebarkannya pada para sahabat yang lain dan jadilah hadits *fi'li*. Para sahabat menggunakan metode yang nyaris sama dengan metode pengamatan dan wawancara mendalam (*in-dept interview*) untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan. Mereka terlibat aktif dalam kajian dan kegiatan bersama Nabi Muhammad SAW.<sup>29</sup>

*Living qur'an* yang dilakukan para sahabat berbentuk pengamatan seperti ketika mereka melihat Nabi Muhammad SAW memakai cincin, para sahabat pun ramai-ramai memakai cincin. Dan ketika Nabi Muhammad SAW melepas cincinnya, para sahabat pun ramai-ramai melepasnya.<sup>30</sup> Adapun peristiwa yang menimbulkan perbedaan di kalangan para sahabat ialah ketetapan Nabi Muhammad SAW tentang tayamum di tengah perjalanan. Nabi Muhammad SAW menginstruksikan agar jangan shalat ashar kecuali jika sudah sampai di perkampungan Bani Quraizhah. Namun, para sahabat berbeda pendapat ketika mereka di tengah perjalanan. Sebagian sahabat menyalahi instruksi Nabi Muhammad SAW yaitu melaksanakan shalat pada waktunya meskipun masih dalam perjalanan. Sebagian sahabat tetap patuh terhadap instruksi Nabi Muhammad SAW dan ketika sudah sampai di perkampungan Bani Quraizhah mereka baru shalat Ashar walaupun waktu shalat Ashar sudah lewat. Para sahabat kemudian menanyakan tentang kejadian tersebut untuk

---

<sup>29</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 111.

<sup>30</sup> Hadits tentang cincin ini dapat dilihat dalam Shahih Muslim no 5605. Lihat juga Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits*, 66.

mengetahui perbuatan mana yang lebih baik. Kejadian ini direspon Nabi Muhammad SAW dengan bijak.<sup>31</sup>

Dari dua riwayat di atas, yaitu tentang cincin dan tayamum bisa dipahami bentuk dari *living qur'an* karena berdasarkan konsep perbuatan Nabi Muhammad SAW adalah *living qur'an*. Hal tersebut sesuai dengan fungsi Nabi sebagai *uswatun hasanah*. Ketentuan tersebut merupakan ketentuan yuridis dari Al-Qur'an.<sup>32</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa sejak zaman Nabi dan para sahabat *living qur'an* sudah ada. Akan tetapi hal ini belum merupakan *living qur'an* yang berbentuk kajian keilmuan, hanya berupa embrio. *Living qur'an* menjadi objek kajian keilmuan ketika non muslim mulai tertarik dengan studi Al-Qur'an. Menurut mereka banyak hal yang menarik dari kehadiran Al-Qur'an ditengah kehidupan kaum muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial. Misalnya, fenomena sosial terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an di lokasi tertentu, penggunaan ayat-ayat qur'an tertentu untuk sarana pengobatan, doa-doa dan lain-lain.<sup>33</sup>

Pada dasarnya *living qur'an* bermula dari pengkajian Al-Qur'an oleh non muslim, akan tetapi para pengkaji Al-Qur'an dari kalangan muslim menerimanya dengan baik. Hal tersebut bisa kita lihat dengan

---

<sup>31</sup> Hadits ini secara lengkap dalam riwayat al-Bukhari no. 904 dan 3893 dan juga muslim no. 4701. Lihat juga Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits* 70.

<sup>32</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits*, 108.

<sup>33</sup> Mansyur, "*Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur'an*"; 6-7.

dimasukkannya kajian *living* qur'an ke dalam wilayah studi qur'an oleh para pemerhati studi Al-Qur'an kontemporer.<sup>34</sup>

Tokoh pemerhati studi Al-Qur'an ini adalah Neal Robinson, Farid Essac atau Nasr Hamid Abu Zaid. Akan tetapi terdapat perbedaan antara kedua tokoh tersebut, yaitu terletak pada obyek penelitiannya. Farid Esack lebih banyak mengeksplorasi pengalaman tentang Al-Qur'an di lingkungannya sendiri, sedangkan Neal Robinson mencoba merekam pengalaman banyak kasus seperti bagaimana pengalaman Taha Husein dalam mempelajari Al-Qur'an di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas muslim di India dan lain-lain.<sup>35</sup>

#### 4. Manfaat *Living* Qur'an

Kajian di bidang *living* qur'an memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah obyek kajian Al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa Al-Qur'an hanya bisa ditafsiri dengan menafsirkan berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an.<sup>36</sup> Dalam bahasa Al-Qur'an disebut *tilawah*, yakni pembacaan yang berorientasi pada pengamalan.

*Living* qur'an juga bisa digunakan sebagai dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-

<sup>34</sup> Ibid, 9.

<sup>35</sup> Ibid, 7-8.

<sup>36</sup> Imam Sudarmoko, "The *Living* Qur'an; Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo," (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), 25.



Qur'an. Sebagai contoh, dalam kehidupan masyarakat terdapat fenomena yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an jimat untuk kepentingan dunia dan mereka tidak mengetahui kandungan makna atau pesan dari ayat tersebut, maka kita dapat mengajarkan kepada mereka bahwa fungsi utama diturunkan Al-Qur'an adalah sebagai hidayah. Dengan cara demikian, maka perlahan-lahan kita bisa merubah cara pandang mereka terhadap Al-Qur'an yang semula hanya untuk klenik sedikit demi sedikit berfikir dengan akademik, seperti mengadakan kajian tafsir.<sup>37</sup>

Penelitian *living qur'an* di sini perlu dikemukakan untuk menghindari dimasukkannya tendensi keagamaan yang tentu dengan tendensi ini berbagai peristiwa tersebut akan menimbulkan kesimpulan yang ujung-ujungnya berupa vonis hitam putih, *sunnah-bid'ah*, *syar'iyah -ghairu syar'iyah*. Peristiwa vonis tersebut sebetulnya lebih tepat disebut "*the dead Qur'an*". Artinya, jika dilihat dengan kaca mata keislaman (sebagai agama), tentu peristiwa sosial dimaksud berarti telah membuat teks-teks Al-Qur'an tidak berfungsi, karena hidayah Al-Qur'an terkandung di dalam tekstualitasnya dan hanya dapat diaktualisasikan secara benar jika bertolak dari pemahaman akan teks dan kandungannya. Sementara banyak dari kehidupan kaum muslimin sehari-hari yang mempraktekan atau memperlakukan Al-Qur'an tidak bertolak dari pemahaman yang benar (secara agama) atas kandungan teks Al-Qur'an.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Ibid, 26.

<sup>38</sup> Mansyur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*", 6.

Manfaat kajian *living qur'an* lainnya adalah memberi paradigma baru dalam pengembangan kajian Al-Qur'an kontemporer, yaitu tidak hanya berfokus pada wilayah kajian teks. Pada wilayah kajian ini, kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga membuat nuansa kajian tafsir tidak lagi bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Dalam kajian ini pendekatan fenomenologi dan ilmu sosial-humaniora sangat berperan penting.<sup>39</sup>

## B. Paradigma Fenomenologi

Menurut Heddy, ada banyak paradigma antropologi yang bisa dipakai untuk penelitian *living qur'an*. Akan tetapi tidak semuanya bisa diterapkan dengan mudah di Indonesia karena terbatasnya kepustakaan yang ada. Ada 5 paradigma yang bisa dipakai dan dapat membuahkan hasil yang memuaskan, yaitu; 1) paradigma akulturasi, 2) paradigma fungsional, 3) paradigma struktural, 4) paradigma fenomenologi, dan 5) paradigma hermeneutik (*interpretative*).<sup>40</sup> Dalam kajian ini peneliti menggunakan paradigma fenomenologi karena dirasa paling cocok.

### 1. Paradigma

Menurut Thomas Khun, paradigma dipergunakan dalam dua arti yang berbeda. *Pertama*, paradigma berarti keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik, dan sebagainya yang dimiliki bersama oleh

<sup>39</sup> Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, M. Mansur et. al. (Yoqyakarta; TH Pres, 2007) 39-40.

<sup>40</sup> Heddy, "The *Living* Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," 254-256.

anggota-anggota masyarakat tertentu. *Kedua*, paradigma berarti menunjukkan pada sejenis unsur dalam konstelasi itu, pemecah teka-teki yang kongkret, yang jika digunakan sebagai model atau contoh dapat menggantikan kaidah-kaidah yang eksplisit sebagai dasar bagi pemecah teka-teki sains yang normal yang masih tertinggal.<sup>41</sup> Thomas Khun juga mengeksplisitkan bahwa perubahan paradigma dapat menyebabkan perbedaan dalam memandang realitas alam semesta. Realitas dikonstruksikan oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, kemudian menghasilkan *mode of knowing* yang spesifik.<sup>42</sup>

Denzin dan Lincoln berpendapat paradigma adalah representasi yang menggambarkan tentang alam semesta (*world*). Sifat alam semesta adalah tempat individu-individu berada di dalamnya, dan ada jarak hubungan yang mungkin pada alam semesta dengan bagian-bagiannya. Paradigma dipandang sebagai seperangkat keyakinan-keyakinan dasar (*basic believes*) yang berhubungan dengan yang pokok atau prinsip.<sup>43</sup>

Paradigma terbagi menjadi tiga elemen yang meliputi; 1) *ontology*, 2) *epistemology*, dan 3) *methodology*. *Ontology* berkaitan dengan pertanyaan dasar tentang hakikat realitas. *Epistemology* mempertanyakan tentang bagaimana cara kita mengetahui sesuatu, dan

---

<sup>41</sup> Thomas S. Kuhn, *Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, terj. Surjaman Tjun (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 180.

<sup>42</sup> Ibid, 103.

<sup>43</sup> Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Nurjannah et. al. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 107.

apa hubungan antara peneliti dengan pengetahuan. *Methodology* memfokuskan pada bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan.<sup>44</sup>

## 2. Fenomenologi

Adapun fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Phainoai*, yang berarti menampak dan *phainomenon* merujuk pada yang nampak. Istilah ini diperkenalkan oleh Johann Heirinckh. Apabila dilihat lebih lanjut, istilah fenomenologi berasal dari dua kata yakni; *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Maka fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak.

Kuswarno berpendapat bahwa fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksikan makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).<sup>45</sup>

Fenomenologi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial merupakan jasa dari Alfred Schutz. Ia adalah orang pertama yang mencoba menjelaskannya. Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz mengembangkan model tindakan manusia (*human of action*) dengan tiga dalil umum,<sup>46</sup> yaitu;

---

<sup>44</sup> Ibid, 108.

<sup>45</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi; Fenomena Pengemis Kota Bandung*. (Bandung; Widya Padjadjaran, 2009), 2.

<sup>46</sup> Welly Wirman dan Genny Gustina Sari, *Fenomenologi Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*, (Riau: CV. Asa Riau, 2019), 53. Lihat <https://repository.unri.ac.id/handle/123456789/9961>.

a. *The postulate of logical consistency* (dalil konsisten logis)

Dalil ini mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggungjawabkan atau tidak.

b. *The postulate of subjective interpretation* (dalil interpretasi subyektif).

Dalil ini menuntut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikirannya dalam bentuk tindakan yang nyata. Maksudnya peneliti memposisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

c. *The postulate of adequacy* (dalil kecukupan)

Dalil ini mengamatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Dengan dalil ini akan bisa memastikan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dalam konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

Dalam karyanya yang berjudul *The fenomenology of The Social World*, Schutz pada dasarnya berputar pada tiga tema utama yaitu;<sup>47</sup>

a. Dunia sehari-hari (*The world of everyday life*) merupakan dunia yang paling fundamental dan terpenting bagi manusia. Dalam

---

<sup>47</sup> Ibid, 51.

dunia sehari-hari, terbentuklah bahasa dan makna, terjadi interaksi sosial antara anggota masyarakat yang kemudian berbagai tipe harapan dan tingkah laku yang kemudian diterima bersama. Dunia sehari-hari merupakan kenyataan paling dasar dan tanpanya kenyataan-kenyataan sosial lainnya tidak dapat dipahami karena akan kehilangan landasannya. Ringkasnya, dunia sehari-hari merupakan suatu realitas terpenting dalam kehidupan manusia.

- b. Sosialitas. Dikembangkan atas dasar teori Max weber tentang tindakan sosial. Tindakan sosial terjadi jika suatu perbuatan diarahkan kepada orang lain sebagai partner.
- c. Makna dan pembentukan makna. Merupakan gagasan Schutz yang terpenting dan orisinal kepada teori fenomenologi tentang makna dan bagaimana makna membentuk struktur sosial. Makna dasar bagi pengertian manusia adalah *common sense* (akal sehat) yang terbentuk dalam bahasa percakapan sehari-hari. Akal sehat adalah pengetahuan yang ada pada manusia dewasa yang sadar. Pengetahuan ini sebagian besar berasal dari orang-orang sebelumnya yang diturunkan secara sosial, bukan hasil penemuannya sendiri.

Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan Schutz untuk memahami kesadaran

itu dengan konsep intersubjektif. Yang dimaksud dengan dunia intersubjektif ini adalah kehidupan dunia (*life world*) atau dunia kehidupan sehari-hari.<sup>48</sup> Ada 6 karakteristik yang sangat mendasar dari *life world* ini<sup>49</sup> yaitu;

- a. *Wide-awakeness* merupakan unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya.
- b. *Reality* merupakan orang-orang yang yakin akan eksistensi dunia.
- c. Dalam dunia keseharian orang-orang saling berinteraksi secara terus menerus.
- d. Pengalaman dari seseorang merupakan wujud totalitas dari pengalaman.
- e. Dunia intersubjektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial.
- f. Adanya perspektif waktu yang tumbuh dan kekal dalam masyarakat.

Schutz mengakui fenomenologi sosialnya mengkaji tentang intersubyektivitas. Pada dasarnya studi intersubyektivitas ini adalah upaya untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:<sup>50</sup>

- a. Bagaimana kita mengetahui motif, keinginan, dan makna tindakan orang lain?

<sup>48</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj Alimandan, (Jakarta; Kencana, 2007), 94.

<sup>49</sup> Wirman dan Gustina Sari, *Fenomenologi Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*, 50.

<sup>50</sup> Ibid, 52.

- b. Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain?
- c. Bagaimana kita dapat mengerti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam?
- d. Bagaimana hubungan timbal balik itu dapat terjadi?

Pendekatan semacam ini memiliki implikasi, tidak hanya untuk orang yang dipelajari, tetapi juga untuk diri kita sendiri yang mempelajari orang lain. Instrument yang dijadikan alat penyelidikan oleh Schutz adalah memeriksa kehidupan bathiniyah individu yang direfleksikan dalam perilaku sehari-hari.<sup>51</sup>

Schutz meletakkan manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut adalah kegiatan praktis. Manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan akan melakukan apapun yang berkaitan dengan dirinya atau orang lain. Jadi bisa dikatakan kegiatan manusia sehari-hari itu adalah suatu proyek yang mereka rancang sendiri. Karena setiap manusia mempunyai keinginan-keinginan tertentu yang mana mereka akan berusaha mewujudkan apa yang telah mereka putuskan. Schutz menyebutnya dengan konsep motif.<sup>52</sup>

Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna merupakan sesuatu aspek yang dianggap penting bagi aktor dalam kehidupan

---

<sup>51</sup> Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta; Kanisius, 1994), 233.

<sup>52</sup> *Ibid*, 235-237.



sosialnya. Sedangkan motif merupakan alasan seseorang melakukan sesuatu. Schutz membagi makna menjadi dua macam, yakni makna subyektif dan makna obyektif. Makna subyektif merupakan konstruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Sedangkan makna obyektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekedar idiosinkratik.<sup>53</sup>

Schutz memperkenalkan dua istilah motif dalam teori fenomenologi. Pertama adalah motif “sebab” (*because-of motive*). Motif “sebab” adalah yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Yang kedua adalah motif “tujuan” (*in-order-to motive*). Motif “tujuan” adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang dari melakukan suatu tindakan. Motif ini merupakan suatu pandangan terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Alfred Schutz mengatakan bahwa motif “sebab” merujuk pada peristiwa-peristiwa masa lalu yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Sedangkan motif “tujuan” merujuk pada tindakan-tindakan yang telah direncanakan atas dasar pengalaman pada masa lalu dengan maksud untuk menggapai tujuan tertentu. Schutz menambahkan bahwa fenomenologi bertujuan untuk mempelajari bagaimana individu ikut

---

<sup>53</sup> Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 149

serta dalam pemeliharaan dan proses pembentukan suatu fakta sosial.<sup>54</sup>

Alfred Schutz mengatakan bahwa motif “sebab” merujuk pada peristiwa-peristiwa masa lalu yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Sedangkan motif “tujuan” merujuk pada tindakan-tindakan yang telah direncanakan atas dasar pengalaman pada masa lalu dengan maksud untuk menggapai tujuan tertentu.

Motif yang menjadi tujuan jelas merupakan suatu keadaan yang dimana aktor melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Sedangkan motif menjadi suatu sebab merujuk pada suatu keadaan pada masa lampau. Dalam hal ini motivasi tersebut akan menentukan tindakan-tindakan yang akan dilakukan. Dalam wujud tindakan, maka aktor hanya kesadaran dari motif tujuan saja dan bukan dari motif sebab. Selanjutnya ia baru benar-benar sadar setelah menyempurnakan tindakannya tersebut. Kesadaran ini pada akhirnya didapatkan melalui refleksi.<sup>55</sup> Metode yang ditawarkan oleh Schutz inilah yang akan dijadikan sebagai pijakan untuk mengungkap makna esensi terhadap fenomena tradisi sema'an Al-Qur'an di desa Ngrukem Mlarak Ponorogo.

---

<sup>54</sup> Ritzer dan Douglas, *Teori Sosiologi Modern* terj Alimandan, 95.

<sup>55</sup> Ibid.

Dalam menganalisa bentuk interaksi jamaah terhadap Al-Qur'an pada penelitian ini menggunakan teori Farid Esack. Dalam buku *The Quran: a Short Introduction*, Farid Esack menggolongkan pembaca Al-Qur'an dalam tiga tingkatan; *pertama* pecinta tak kritis (*the uncritical lover*). *Kedua* pecinta ilmiah (*the scholarly lover*). *Ketiga* pecinta kritis (*the critical lover*). Tiga golongan itu dibangun Esack menggunakan analogi hubungan *the lover and body of a beloved* (pecinta dan tubuh seorang kekasih). *The lover* diwakili oleh pembaca dan *body of a beloved* itu adalah teks Al-Qur'an.<sup>56</sup>

*Pertama*, pecinta tak kritis (*the uncritical lover*). Pecinta tak kritis dapat dicontohkan seperti orang yang sedang jatuh cinta buta, sehingga pesona dari kekasihnya membuat hatinya tidak mampu melihat kekurangan sedikit pun dari kekasihnya. Dalam konteks Al-Qur'an, golongan ini memosisikan Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak boleh dipertanyakan apalagi dikritik. Mereka juga menggunakan Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, penghindar dari bahaya dan sebagainya.<sup>57</sup>

*Kedua*, pecinta ilmiah (*the scholarly lover*). Golongan ini mencintai Al-Qur'an secara rasional. Dalam posisi ini orang jatuh cinta selalu ingin mencari informasi tentang kekasihnya untuk semakin

---

2. <sup>56</sup> Farid Esack, *The Qur'an A Short Introduction* (London: Oneworld Publication, 2002),

<sup>57</sup> Ibid.

memantapkan cintanya. Dalam ranah Al-Qur'an, mereka terpesona dengan Al-Qur'an tetapi tidak menjadikan mereka lupa untuk mengkaji lebih jauh aspek keindahan atau mukjizat Al-Qur'an secara ilmiah. Hasil dari kajian ilmiah tersebut mereka tuangkan dalam karya-karya ilmiah seperti tarsir, buku atau lainnya.<sup>58</sup>

*Ketiga* pecinta kritis (*the critical lover*). Golongan ketiga ini bersifat kritis kepada yang kekasih. Meski terpesona dengan kekasihnya, sangat mencintainya, tetapi tetap kritis untuk mempertanyakan hal-hal yang dianggap “janggal” dalam diri sang kekasih. Sang pencinta yang kritis akan memosisikan Al-Qur'an tidak sekedar sebagai kekasih yang sempurna tanpa cela, tetapi menjadikan obyek kajian yang sangat menarik. Demi mengetahui banyak hal dalam Al-Qur'an, sang pencinta mau menggunakan ilmu modern seperti hermeneutika, linguistik, antropologi, psikologi bahkan filsafat sebagai pisau analisisnya.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), 174.

<sup>59</sup> Ibid.

## BAB III

### MAJELIS TAHKTIMUL QUR'AN BIN NAZ}AR DI DESA NGRUKEM

#### A. Profil Desa Ngrukem

Dalam sub bab ini akan menjelaskan 3 poin, yakni *pertama* sejarah desa Ngrukem, *kedua* geografis desa Ngrukem, dan *ketiga* demografis desa Ngrukem.

##### 1. Sejarah Desa Ngrukem

Desa Ngrukem termasuk dalam wilayah kecamatan Mlarak yang terletak sebelah selatan kabupaten Ponorogo. Riwayat terbentuknya desa Ngrukem sangat unik, karena di dalamnya terdapat legenda dan fakta empiris. Kepastian sejarah asal usul desa Ngrukem hingga kini belum bisa dipastikan mana yang paling otentik dan ilmiah. Oleh karena itu tulisan ini memadukan dua sumber tersebut dalam pemaparan sejarah riwayat atau asal usul desa Ngrukem. Babad desa Ngrukem dimulai sekitar abad 17 masehi. Nama desa Ngrukem diambil dari nama pohon yang berada dilokasi desa tersebut, yakni pohon rukem. Nama pohon rukem dijadikan sebagai acuan nama desa karena mempunyai keistimewaan tersendiri. Keistimewaan pohon tersebut ialah tumbuh menjulang tinggi, daunnya rimbun dan kokoh. Jika dilihat dari dataran yang lebih tinggi pohon rukem lebih hijau dan

subur sehingga nampak mendominasi populasi di wilayah tersebut daripada pohon-pohon yang lain.<sup>60</sup>

Sejarah mencatat bahwa babad desa Ngrukem ada dua periode. Periode pertama dikatakan gagal karena pada periode ini pembukaan lahan pemukiman desa belum sempurna dan penerus pada generasi ini belum bisa melanjutkan perjuangan pendahulunya. Hingga kini sejarah babad desa Ngrukem periode pertama tidak bisa diceritakan secara detail siapa pelopor babad desa, asal usul orang tersebut dan kenapa bisa gagal dikarenakan kurangnya informasi akan hal itu. Namun indikasi adanya babad desa pada periode pertama adalah ditemukannya makam kuno di wilayah desa Ngrukem bagian barat, yakni dukuh Gondang.<sup>61</sup>

Makam kuno yang terletak di dukuh Gondang sudah ada identitasnya. Akan tetapi makam tersebut hanya mencantumkan nama saja, mbah Among, tanpa keterangan daerah asal maupun yang lainnya. Untuk menguak lebih rincinya dibutuhkan penelitian yang mendalam melalui beberapa pendekatan agar penelusuran tentang asal usul desa Ngrukem pada periode awal bisa terkuak dengan data dan fakta yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>62</sup>

Babad desa Ngrukem periode kedua nampaknya lebih memiliki fakta sejarah yang lebih jelas. Periode ini sangat terkait dengan babad

---

<sup>60</sup> Agus Tri Widodo dkk, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM Desa) Tahun 2019-2025*, (Ponorogo; Pemdес Ngrukem, 2019), 2.

<sup>61</sup> Ibid, 3

<sup>62</sup> Ibid.

desa Tegalsari kecamatan Jetis Ponorogo. Ditemukan keterangan bahwa kanjeng Kyai Ageng Besari sebagai penguasa tanah perdikan Tegalsari ke III dalam tugas melakukan babad wilayah sekitar Tegalsari melebarkan ekspansinya hingga wilayah sebelah timur kecamatan Mlarak meliputi desa Ngrukem, desa Tugu, desa Candi, dan desa Totokan. Ki Ageng Besari mempunyai pengikut pribadi yang terpercaya yang bernama Joko Sentiko. Ki Ageng menyuruh Joko Sentiko untuk mendirikan rumah di dusun turus. Ki Ageng Besari selalu singgah di rumah Joko Sentiko setiap selesai babad alas di sekitar Desa Tugu, Desa Candi, dan Desa Totokan.<sup>63</sup>

Cerita Joko Sentiko tidak banyak diketahui dalam kisah babad tanah desa Ngrukem sehingga detail profil dirinya tidak dapat digali lebih dalam. Prasasti yang terletak di dusun turus berupa makam kuno, di nisannya bertuliskan nama Pangeran Tiris. Para sesepuh desa beranggapan bahwa makam tersebut ialah makam Joko Sentiko. Sedangkan nama Pangeran Tiris ialah nama gelar atau nama kebesaran dari Joko Sentiko sebagai orang kepercayaan keraton Solo yang sedang melakukan ekspansi di Jawa Timur.

Riwayat desa Ngrukem diperkaya dengan riwayat babad dua dukuh, yaitu dukuh Ngijon dan dukuh Kedalon. Satu sisi dukuh Ngijon diyakini sebagai sentral aktifitas babad desa, sementara dukuh Kedalon memiliki keunikan sejarah, terutama terkait dengan

---

<sup>63</sup> Ibid, 4.

perpindahan dukuh ini secara geografis, yakni pernah melepaskan diri dari desa Ngrukem dan menjadi bagian dari wilayah desa Kemuning kecamatan Sambit.<sup>64</sup> Masing-masing bisa dilihat secara detil dalam paparan berikut;

a) Dukuh Ngijon

Dukuh Ngijon terletak di ujung selatan desa Ngrukem, yakni berada di perbatasan antara desa Ngrukem dan desa Kemuning kecamatan Sambit sekaligus perbatasan antara desa Ngrukem dan desa Tugu kecamatan Mlarak. Pada sekitar tahun 1850 dukuh Ngijon ini masih merupakan hutan belantara yang dikenal wingit atau *angker*. Oleh karena itu orang-orang tidak ada yang berani memasuki wilayah tersebut.<sup>65</sup>

Penamaan dukuh ini mirip dengan penamaan desa Ngrukem. Ngijon berasal dari kata "*ijo*" yang berarti hijau. kondisi hutan yang memang dipenuhi dengan pohon yang lebat hingga terlihat dari kejauhan paling hijau, sehingga sifat hutan yang seperti ini di kemudian hari dilekatkan pada nama dukuh tersebut. Kondisi hutan yang sangat lebat ini, nampaknya menarik beragam satwa untuk tinggal, binatang yang hidup dikawasan hutan ini memang paling banyak dibanding di area hutan lain di wilayah desa ini, terutama binatang kalong yang memang lebih menyukai tempat seperti itu.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Ibid, 5.

<sup>65</sup> Wawancara Khotijah, 19 November 2021.

<sup>66</sup> Ibid.



Wilayah ini juga terkenal paling indah terutama jika dilihat dari kejauhan. Konsentrasi pohon-pohon besar dan lebat terlihat begitu kontras membuat fokus pandang selalu tertuju ke arah area hutan tersebut. Pesona hutan ini kemudian juga melahirkan sebutan lain untuk wilayah ini dengan nama hutan *Pandangan* (menarik untuk dipandang).<sup>67</sup>

Sebagaimana keterangan di atas, keangkeran hutan Ngijon membuat citra hutan ini menjadi menyeramkan sehingga membuat kebanyakan orang tidak berani memasuki wilayah ini. Karena label citra yang diberikan pada hutan ini seperti itu, hal tersebut dimanfaatkan oleh beberapa orang untuk beragam kepentingan. Orang yang menyukai hal mistis datang ke hutan ini untuk meditasi atau semedi dengan tujuan supaya mendapatkan pusaka. Ada juga yang bertujuan untuk menyembunyikan barang-barang curiannya di dalam hutan karena mereka berfikir tidak ada orang yang berani memasuki hutan. Penamaan hutan Ngijon dengan Pandangan ternyata juga diambil dari sini, yakni agar hasil curaiannya aman dari pemantauan orang.

Cerita keangkeran hutan Ngijon tersebar ke berbagai daerah hingga sampai ketelinga mbah Istad. Mbah Istad bertempat tinggal di desa Coper kecamatan Jetis Ponorogo dan dikenal dengan orang yang "*sakti mandraguna*". Mbah Istad sangat tertarik dengan cerita

---

<sup>67</sup> Ibid.

tentang keangkeran hutan Ngijon hingga membuatnya memasuki hutan dan tidak jarang bermalam di sana. Lambat laun mbah Istad bertekad untuk melakukan babad alas dan upayanya tersebut berhasil mendirikan pemukiman di wilayah ini. Mbah Istad melakukan babad tidak hanya sekedar mencari kehidupan baru, tetapi ada motivasi yang lebih besar yakni melakukan islamisasi di wilayah desa Ngrukem. Dengan tekad yang kuat mbah Istad berhasil mendirikan sebuah Masjid di dukuh Ngijon. Masjid tersebut sampai saat ini masih tetap diposisikan masyarakat desa Ngrukem sebagai Masjid Jami' dan dinamakan Masjid Al-Istad yang merujuk pada nama tokoh pendiri atau babad dukuh ngijon.<sup>68</sup>

b) Dukuh Kedalon

Nama Kedalon diambil dari akar “*dalu*” berarti malam, “kedalon” berarti kemalaman. Penamaan dukuh ini dikaitkan dengan kisah babad dukuh tersebut. Dukuh Kedalon dibabad oleh masyarakat dari tiga desa yang berbeda, yakni dari desa Ngrukem, dukuh Jogowasan desa Kemuning kecamatan Sambit, dan dukuh Tunggulangun desa Siwalan kecamatan Mlarak. Pada hari terakhir babad wilayah ini, pekerjaan babad belum selesai sampai hari mulai petang. Kemudian semua pekerja bersepakat untuk menyelesaikannya karena hanya tinggal sedikit. Babad wilayah ini

---

<sup>68</sup> Widodo dkk, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM Desa) Tahun 2019-2025*, 7.

terselesaikan hingga malam hari. Oleh karena itu, wilayah ini dinamakan dukuh Kedalon.<sup>69</sup>

Ada cerita menarik tentang sejarah dukuh ini. Duku kedalon sempat menjadi bagian dari desa Kemuning kecamatan Sambit. Peristiwa ini terjadi setelah adanya kasus kematian seseorang yang tidak dikenal identitasnya di dukuh Kedalon. Pemerintah desa Ngrukem tidak mau mengurus jenazah tersebut karena tidak adanya identitas yang jelas. Pemerintah desa Kemuning menyatakan bersedia untuk mengurusnya jenazah tersebut. Peristiwa inilah yang dijadikan alasan masyarakat dukuh Kedalon memisahkan diri dari pemerintahan desa Ngrukem dan menjadi bagian dari wilayah pemerintahan desa Kemuning karena merasa kecewa dengan pemerintahan desa Ngrukem yang tidak mau peduli dengan kasus kematian tersebut.<sup>70</sup>

Pemisahan dukuh Kedalon dari desa Ngrukem tidak berlangsung lama. Hal ini dikarenakan pengelolaan dukuh Kedalon cukup menyulitkan pemerintah desa Kemuning karena terpisah wilayah geografisnya cukup jauh, yakni disamping harus melewati kasun 1 dan kasun 2 desa Ngrukem juga harus melewati desa Tugu. Dengan pertimbangan itulah, akhirnya oleh pemerintah kecamatan

---

<sup>69</sup> Wawancara Abdul Rois, 20 November 2021.

<sup>70</sup> Ibid.

Mlarak, dusun Kedalon dikembalikan lagi masuk ke wilayah desa Ngrukem.<sup>71</sup>

Ada sebuah mitos yang hanya berlaku pada dukuh Kedalon yang masih diyakini sampai sekarang, yaitu terkait dengan jabatan kepala desa. Apabila kepala desa yang terpilih berasal dari dukuh kedalon, maka dia harus pindah tempat ke wilayah Krajan (pusat desa Ngrukem). Jika hal tersebut tidak dilakukan maka kepala desa tersebut akan mengalami celaka, yakni tidak berumur panjang menjabat sebagai orang nomor satu di desa Ngrukem.<sup>72</sup>

## 2. Geografis Desa Ngrukem

Desa Ngrukem merupakan desa yang terletak di sebelah tenggara dari kota dan terletak di perbatasan antara kecamatan Mlarak dan kecamatan Sambit, karena desa ini bergandengan dengan desa Kemuning kecamatan Sambit. Desa Ngrukem berjarak kurang lebih 1,5 km dengan lama tempuh 5 menit dari kecamatan Mlarak, sementara jarak tempuh ke ibukota kabupaten kurang lebih 17 km dengan lama tempuh kurang lebih 30 menit dengan kondisi transportasi ke kota kecamatan maupun ke ibukota kabupaten yang sudah relatif lancar, dalam pengertian telah dihubungkan oleh jalan protokol yang cukup luas dan beraspal. Bahkan saat ini, jalan protokol jalur kecamatan Mlarak (seperti jalan protokol lainnya di seluruh

---

<sup>71</sup> Ibid.

<sup>72</sup> Ibid.

wilayah Ponorogo) sudah mulai diperbaiki dengan bahan *hot mix* (aspal beton), sehingga semakin lancar dan nyaman.<sup>73</sup>

Wilayah desa Ngrukem terdiri dari 4 kepala dusun (Kasun), terbagi menjadi 26 RT. , memiliki luas wilayah 199,741 ha, terdiri dari; (1) lahan pemukiman 40 ha, (2) lahan sawah irigasi 30,250 ha; (3) lahan sawah setengah teknis 30,609 ha; (4) lahan sawah tadah hujan 3 ha; (5) lahan ladang/tegalan 94,381 ha; (6) lahan bangunan perkantoran 0,30 ha; (7) lahan bangunan sekolah 0,210 ha; (8) lahan jalan 4,5 ha; dan (9) lahan pemakaman umum 0,182 ha.<sup>74</sup>

Kondisi lahan pertanian di desa ini cukup subur dengan didukung oleh adanya sungai yang membentang di tengah desa, dimana sangat membantu pemenuhan kebutuhan pengairan, terutama pada musim kemarau. Oleh karena itu, rata-rata pola tanam lahan persawahan di desa Ngrukem memakai pola 2:1 setiap tahun (2 kali tanam padi dan 1 kali tanam tanaman palawija; kedelai, jagung, dan sebagainya). Di desa ini juga membentang sungai kecil yang terletak di sepanjang jalur perbatasan antara desa Ngrukem dan desa Siwalan. Air sungai yang mengalir berasal dari sumber mata air yang menyebar mulai dari dukuh Puthuk (wilayah kasun 2) hingga dukuh Kedalon (wilayah kasun 4). Karena berasal dari sumber mata air itulah, maka disamping sungai ini memiliki ketahanan hingga musim kemarau, juga memiliki kualitas kejernihan yang cukup baik. Sangat

---

<sup>73</sup> Widodo dkk, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM Desa) Tahun 2019-2025*, 10.

<sup>74</sup> Ibid, 11.

dimungkinkan, jika air sungai ini dikelola dengan baik, akan membuahkkan kemanfaatan yang besar dan banyak, baik untuk keperluan irigasi maupun untuk memenuhi kebutuhan air minum.<sup>75</sup>

Di desa ini, sekitar sepuluh tahun terakhir telah dikembangkan konversi tanah ladang/tegalan menjadi lahan persawahan. Ini terjadi terutama di wilayah Krajan (kasun 1) dan dukuh Puthuk (kasun 2) dengan menggunakan sistem irigasi dari sumur bor (memakai diesel). Melihat hasilnya yang cukup bagus, nampaknya konversi lahan akan menjadi alternatif peningkatan pembangunan di bidang pertanian. Hal ini mengandaikan pula perlunya pasokan air irigasi yang memadai, yakni melalui pembangunan sumur bor besar.<sup>76</sup>

Desa Ngrukem terletak di ujung timur wilayah kecamatan Mlarak. Di sebelah timur desa ini terdapat dua desa yang berada dalam satu wilayah kecamatan Mlarak, yakni desa Tugu dan desa Candi. Sedangkan di sebelah selatan desa sudah masuk wilayah kecamatan Sambit, persisnya desa Kemuning. Batas desa Ngrukem bisa dilihat pada tabel 3.1 berikut:

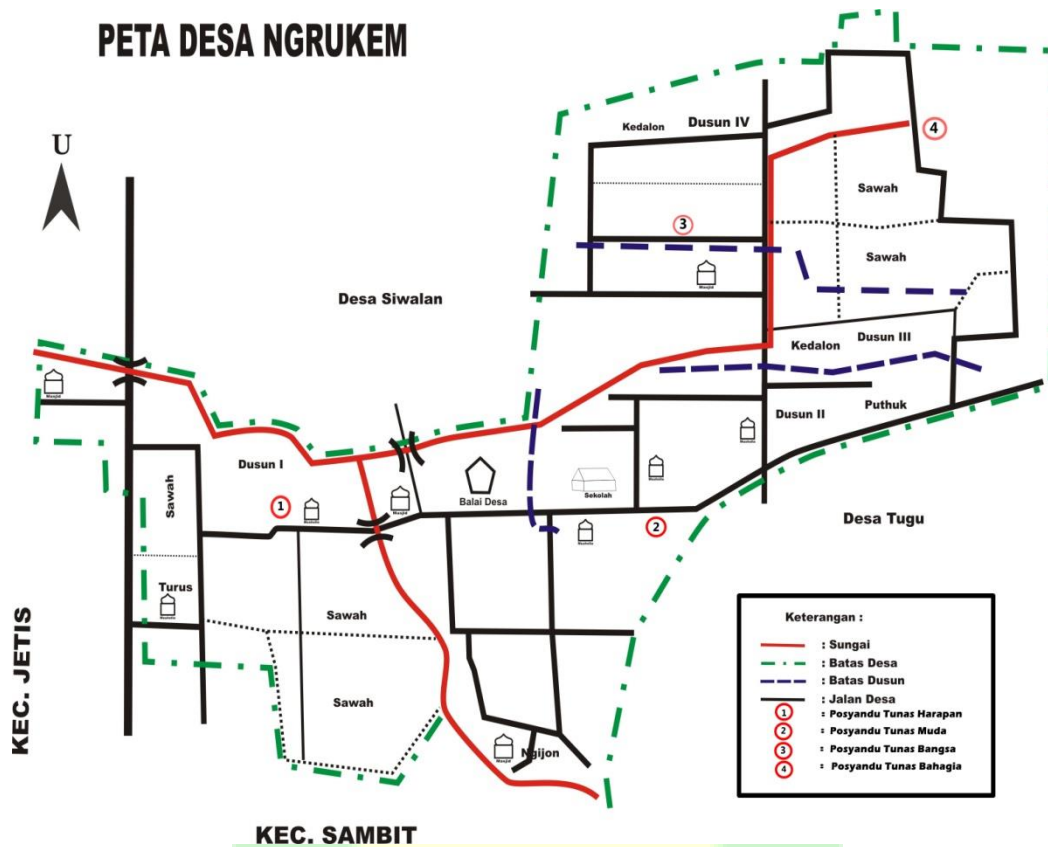
Tabel 3.1 Batas Desa Ngrukem

<b>B a t a s</b>	<b>Berbatasan dengan :</b>
Utara	Desa Siwalan Kec. Mlarak
Timur	Desa Tugu Kec. Mlarak
Selatan	Desa Kemuning Kec. Sambit

<sup>75</sup> Ibid.

<sup>76</sup> Ibid, 12.

Barat	Desa Joresan Kec. Mlarak
-------	--------------------------



Mempertimbangkan letak strategis desa ini, ada kemungkinan terjadi dinamika dan peningkatan taraf hidup masyarakat melalui berbagai bidang, terutama bidang perdagangan (adanya jalur penghubung yang cukup mudah dan dekat, yakni ke pasar Pulung, pasar Siwalan, pasar Gunungsari Mlarak, pasar Tugu, dan pasar Kliwon Tamansari Sambit).<sup>77</sup>

Suhu udara di dataran rendah berkisar 27 s/d 31 C°, sedangkan di dataran tinggi berkisar 18 s/d 26 C°. Curah hujan pada wilayah desa

<sup>77</sup> Ibid.

ini tergolong cukup, yakni 143 cm per-tahun. Ini menunjukkan bahwa desa ini, sebagaimana umumnya desa lain di kabupaten Ponorogo, relatif tidak kekurangan air.

### 3. Demografis Desa Ngrukem

Jumlah penduduk di desa Ngrukem adalah 2755 orang, dengan perincian; laki-laki sebesar 1408 orang dan perempuan 1347 orang. Kondisi pendidikan masyarakat Desa Ngrukem tergolong rendah. Dari jumlah penduduk desa, yang sarjana hanya 72 orang, 67 orang S-1, 3 orang S-2 dan 2 orang S-3. Separuh lebih dari jumlah penduduk desa hanya berpendidikan SD, yakni 1452 orang. Sementara yang tidak tamat SD dan bahkan buta huruf juga dalam jumlah yang tidak kecil, tidak tamat SD sebanyak 52 orang dan buta huruf sebanyak 5 orang. Sisanya sejumlah 490 orang tamat SLTP, 288 Orang tamat SLTA, dan 6 orang tamat D-3.<sup>78</sup>

Secara sosiologis, desa Ngrukem juga bisa disebut sebagai “Kampung Santri” karena memiliki indikator-indikator penting yang menunjuk kearah itu. Di antara indikatornya adalah di desa ini terdapat pondok pesantren *salafiyah* yang cukup besar dan terkenal, yakni Ponpes Darunnajah Jalen. Disamping itu, di desa ini juga banyak dijumpai tempat ibadah bagi umat Islam meliputi mushalla dan masjid. Aktifitas-aktifitas keagamaan dalam bentuk kolektif

---

<sup>78</sup> Ibid, 14.



(jamaah), seperti jamaah tahlil, yasin, semaan secara berkeliling antar masjid dan mushala.<sup>79</sup>

Tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Ngrukem tergolong relatif rendah. Berdasarkan data terakhir, masyarakat desa Ngrukem yang tergolong keluarga pra-sejahtera masih cukup besar, yakni 329 KK. Jika dibandingkan dengan masyarakat yang tergolong keluarga sejahtera III plus yakni Cuma 10 KK, jumlah di atas jelas sangat kontras. Sementara yang tergolong keluarga sejahtera I berjumlah 97 KK, keluarga sejahtera II berjumlah 145 KK, dan keluarga sejahtera III berjumlah 174 KK.<sup>80</sup>

## **B. Sejarah dan Pelaksanaan Majelis Takhtimul Qur'an Bin Naz}ar**

### **1. Sejarah Berdirinya Majelis Takhtimul Qur'an bin Naz}ar**

Majelis Takhtimul Qur'an bin Naz}ar berdiri secara resmi pada tanggal 13 juli 2019. Sebelum majelis ini berdiri kegiatan ini sudah berjalan, akan tetapi tidak rutin. Hanya apabila ada orang yang meminta untuk diadakan khataman, baik itu kirim doa untuk para leluhur, doa menjelang pernikahan atau lainnya. Istilahnya ialah undangan. Lambat laun ada orang yang punya ide supaya mendirikan suatu majelis agar kegiatan ini bisa rutin. Akhirnya dimusyawarahkan dan lahirlah majelis Tahktimul Qur'an bin Naz}ar. Ada tenggang waktu selama satu tahun mulai dari ide itu muncul sampai terbentuknya majelis ini. Tempat yang digunakan

---

<sup>79</sup> Ibid.

<sup>80</sup> Ibid, 15.

pertama kali dalam majelis ini adalah rumah bapak Hasib. Orang yang mempunyai ide ini adalah Pak Nafif dan didukung oleh Pak Hasib.<sup>81</sup>

Sebenarnya budaya ini diambil dari Jombang dan Nganjuk. Katakanlah 7 hari orang meninggal paginya mesti khataman Qur'an atau *tingkepan*. Jadi pasti ada khataman Qur'annya. Budaya di Jombang dan Nganjuk ini kita coba terapkan disini. Dan untuk lebih mengikat kita adakan arisan, jadi untuk ngaji Al-Qur'an itu tidak memandang dari golongan mana, tetapi memandang Al-Qur'an itu.<sup>82</sup>

Awal terbentuknya majelis ini diadakan dalam kurung waktu dua bulan sekali. Hitungan bulannya menggunakan kalender masehi. Untuk penetapan hari dan tanggal semuanya diserahkan kepada tuan rumah. Jadi tuan rumah bebas memilih awal, pertengahan atau akhir bulan dengan catatan masih dalam tenggat waktu yang telah ditentukan. Tidak seperti majelis-majelis seaman pada umumnya yang menggunakan hitungan bulan hijriah atau menggunakan hari dan *pasaran* yang cocok seperti ahad pon, rabu pahing dan lain sebagainya.<sup>83</sup>

Majelis Tahktumul Qur'an bin Naz}ar dilaksanakan di rumah para jamaah atau biasa disebut dengan istilah anjangsana. Majelis ini juga ada arisannya. Ide diadakannya arisan juga sempat ada penolakan, akan tetapi setelah dijelaskan bahwa arisan hanya untuk kelancaran berlangsungnya majelis ini supaya tidak menunggu ada jamaah yang mengajukan diri atau menunjuk salah satu jamaah.

---

<sup>81</sup> Wawancara Amin Thohari, 20 September 2021.

<sup>82</sup> Wawancara M. Hasib, 29 Agustus 2021.

<sup>83</sup> Ibid.

Seperti halnya arisan pada kegiatan keagamaan yasinan setiap malam jumat, maka semua jamaah akhirnya setuju.<sup>84</sup>

Setelah berjalan beberapa bulan, para jamaah majelis ini beranggapan bahwa waktu 2 bulan sekali dianggap terlalu lama dan perlunya ada peraturan tambahan maka para jamaah mempunyai inisiatif untuk mengadakan musyawarah. Untuk menghemat waktu, musyawarah diadakan bertepatan dengan kegiatan majelis ini dan dilaksanakan setelah kegiatan majelis ini selesai. Dalam musyawarah tersebut menghasilkan 2 poin besar, yaitu *pertama* majelis ini diadakan satu bulan sekali dan untuk waktu pelaksanaannya tidak berubah. *Kedua*, dalam satu bulan majelis ini hanya dilaksanakan satu kali. Apabila dalam satu bulan ada 2 jamaah yang ingin majelis ini diadakan di rumahnya, maka hitungannya tetap satu kali dalam satu bulan, yang satunya lagi dianggap sebagai undangan.<sup>85</sup>

Jamaah Majelis Tahktimul Qur'an bin Naz}ar terbagi menjadi dua macam, yaitu jamaah tetap dan jamaah undangan. Jamaah tetap ialah jamaah yang mengikuti arisan. Sedangkan jamaah undangan ialah jamaah yang diundang tuan rumah untuk mengikuti acara seaman tersebut. Jamaah undangan terbagi lagi menjadi dua golongan, yaitu pertama jamaah yang diundang mulai pagi sampai acara selesai. Jamaah ini merupakan saudara dari tuan rumah. Kedua jamaah yang diundang waktu sore hari menjelang acara selesai.

---

<sup>84</sup> Wawancara Nafif, 28 Agustus 2021.

<sup>85</sup> Ibid.

Jamaah ini adalah masyarakat sekitar. Tuan rumah tidak mengundang masyarakat sekitar dari acara ini mulai karena dikhawatirkan akan mengganggu pekerjaannya. Kalau sore hari mereka sudah selesai dari pekerjaannya.<sup>86</sup>

Awal terbentuknya Majelis Tahktumul Qur'an bin Naz}ar mempunyai jamaah tetap sebanyak 12 orang. Setelah berlalu sampai satu putaran jamaah tetap bertambah menjadi 19 orang. Mayoritas jamaah sudah berusia tua, antara 40 sampai 60 tahun. Ada 2 jamaah yang sudah lanjut usia dan yang remaja (yang belum menikah) 2 orang.<sup>87</sup>

Semua jamaah majelis berkependudukan di desa Ngrukem, baik itu pribumi maupun pendatang. Mayoritas pekerjaan mereka adalah petani, ada juga yang buruh tani, peternak, pedang, guru dan dosen. Akan tetapi dari semua anggota memiliki lahan pertanian baik itu dikelola sendiri atau meminta buruh tani untuk mengelolanya.<sup>88</sup>

Struktur dalam majelis ini untuk sementara belum terbentuk. Dari awal terbentuknya majelis ini memang tidak dibentuk strukturnya, untuk kedepannya memungkinkan dibentuknya sebuah struktur seiring bertambahnya jumlah jamaah tetap. Jadi semua jamaah ikut terlibat, untuk lebih meringankan, merakyat dan lebih

---

<sup>86</sup> Wawancara Suradi, 7 September 2021.

<sup>87</sup> Ibid.

<sup>88</sup> Wawancara Amin Thohari, 20 September 2021.

bermasyarakat. Semua jamaah ikut bertanggung jawab atas majelis ini.<sup>89</sup>

Sebenarnya ada sebagian jamaah yang diberi tugas tertentu, tapi tidak dicatat secara resmi. Tugas ini bersifat fleksibel, tidak terlalu mengikat. Contohnya apabila jamaah yang diberi tugas tersebut tidak bisa menjalankan tugasnya maka bisa digantikan oleh yang lain. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa semuanya ikut bertanggung jawab atas majelis ini.<sup>90</sup>

Tidak dibentuknya suatu struktur pada majelis ini dikarenakan untuk menghindari opini masyarakat yang tidak sesuai dengan kenyataan. Majelis Takhtimul Qur'an bin Nazjar adalah majelis yang berdiri di atas pondasinya sendiri, artinya tidak dinaungi oleh organisasi keagamaan yang sudah ada. Kalau ada ketua dikhawatirkan pandangan masyarakat pada majelis ini merupakan bagian dari organisasi atau golongan dari ketua, sedangkan para anggotanya tidaklah sama dalam berorganisasi. Nafif berkata: "ini saja sudah ada yang bilang bahwa majelis ini merupakan kelompok dari si A, dan dia yang saya ajak tidak mau ikut karena berbeda dalam kelompoknya".<sup>91</sup>

Tidak adanya sebuah struktur membuat suasana majelis menjadi nyaman dan lebih luwes. Hal itu terjadi karena tidak adanya hirarki dalam majelis tersebut, meskipun ada yang dituakan. Kondisi dalam

---

<sup>89</sup> Wawancara M. Hasib, 29 Agustus 2021.

<sup>90</sup> Wawancara Amin Thohari, 20 September 2021.

<sup>91</sup> Wawancara Nafif, 28 Agustus 2021.

majelis ini kental akan suasana kekeluargaan. Berjalan dengan gaya sendiri dan lebih mengetahui bagaimana cara melayani para anggota.<sup>92</sup>

## 2. Pelaksanaan Majelis Tahktumul Qur'an bin Naz}ar

Sebelum acara semaan Al-Qur'an bin Naz}ar ini dimulai, terlebih dahulu menyiapkan tempat yang akan ditempati. Persiapannya dilakukan pada malam hari H-1. Yang melakukan persiapan ialah tuan rumah dengan dibantu oleh jamaah. Persiapan yang dilakukan meliputi menyiapkan Al-Qur'an, meja kecil, menyiapkan alas duduk karpet atau tikar dan memasang pengeras suara. Semuanya merupakan investaris dari majelis ini kecuali tikar. Investaris berasal dari uang kas arisan atau sumbangan dari jamaah.<sup>93</sup>

Pelaksanaan semaan Al-Qur'an bin Naz}ar dimulai sehabis sholat subuh dan selesai sebelum maghrib. Acara dimulai dengan pembukaan yang isinya ialah pembacaan surat Al-Fatihah kepada para leluhur dan kemudian diteruskan dengan membacakan hajat tuan rumah. Orang yang mendapat tugas adalah orang yang dianggap mumpuni dalam hal ini atau yang dituakan. Kadang-kadang tuan rumah menunjuk sendiri siapa yang dikehendaknya untuk membuka acara tersebut.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Wawancara M. Hasib, 29 Agustus 2021.

<sup>93</sup> Wawancara Amin Thohari, 20 September 2021

<sup>94</sup> Wawancara Nafif, 28 Agustus 2021.

Proses pembacaan Al-Qur'an dilakukan bergantian setiap satu juz. Untuk urutannya berdasarkan urutan kehadirannya. Yang hadir lebih dulu maka dia mendapatkan bagian membaca terlebih dahulu. Hal tersebut berlangsung sampai khatam. Mayoritas para jamaah setelah membaca pulang. Hanya ada beberapa orang saja yang bisa istiqomah mulai dari awal dibuka hingga penutup tetap berada di majelis tersebut. Hal ini dikarenakan oleh pekerjaan mereka. Kemudian setelah dzuhur kembali lagi. Ada juga yang datanginya menjelang siang hari karena menyampaikan pekerjaannya dulu. Para jamaah dapat berkumpul semuanya pada sore hari. Apabila waktunya tidak memungkinkan untuk khatam sebelum maghrib maka ada beberapa juz yang dibaca bersamaan.<sup>95</sup>

Warga sekitar mulai berdatangan pada sore hari menjelang khotmil qur'an, sekitar pukul 16:30. Sebelum pembacaan do'a, terlebih dahulu diadakan tahlilan. Untuk yang bertugas menutup kegiatan ini diserahkan kepada orang yang membuka tadi.<sup>96</sup>

Arisannya dilaksanakan pada sore hari ketika semua jamaah tetap telah berkumpul. Dalam majelis ini dilaksanakan 2 sholat berjamaah, yaitu sholat zuhur dan asar. Jika tempat majelis ini diadakan dekat dengan masjid atau musola maka sholatnya ikut di masjid atau musola tersebut.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Observasi pada tanggal 22 September 2021.

<sup>96</sup> Wawancara Gigih, 7 September 2021.

<sup>97</sup> Ibid.





## BAB IV

### MOTIF DAN MAKNA TRADISI SEMAAN DI MAJELIS TAKHTIMUL QUR'AN BIN NAZJAR BAGI JAMAAH

#### A. Motif Jamaah Mengikuti Tradisi Semaan

Tradisi adalah sesuatu kebiasaan yang turun temurun dari masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat.<sup>98</sup> Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme adalah kepercayaan kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya melakukan persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat. Sedangkan dinamisme adalah suatu istilah dalam antropologi untuk menyebut pengertian tentang suatu kepercayaan.<sup>99</sup>

Tradisi mengalami perubahan-perubahan baik skala besar maupun kecil melalui proses pewarisan dari individu ke individu lain atau dari generasi ke generasi lain. Tradisi juga direkonstruksikan dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain, tidak hanya diwariskan secara pasif. Inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*. Oleh karena itu dalam memandang hubungan Islam dengan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kamisius, 1994), 12.

<sup>99</sup> Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103.

<sup>100</sup> Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 1-3.

Tradisi semaan Al-Qur'an sudah ada sejak Nabi Muhammad SAW masih hidup. Seperti keterangan hadits berikut;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ عَبِيدَةَ، عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " اقْرَأْ عَلَيَّ ". قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْرَأْ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ قَالَ " نَعَمْ ". فَقَرَأْتُ سُورَةَ النَّسَاءِ حَتَّى أَتَيْتُ إِلَى هَذِهِ الْآيَةِ { فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا } قَالَ " حَسْبُكَ الْآنَ ". فَالْتَفَتُ إِلَيْهِ فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ. (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Ibnu Mas’ud ra, ia berkata; Nabi bersabda kepada saya: “Bacalah Al-Qur’an untukku”. Saya berkata: “Wahai Rasulullah saya harus membacakan Al-Qur’an untuk engkau, padahal kepada engkau Al-Qur’an itu diturunkan?” Beliau bersabda: ”Sesungguhnya aku ingin mendengar Al-Qur’an itu dibaca orang lain. Maka saya membacakan untuk beliau surat an-Nisa’ sehingga sampai ayat: fakaifa iza> ji’na min kulli ummatin bisyahi> din wa ji’na> bika ‘ala> ha> ula> I syahi> dan. Kemudian beliau bersabda: “Cukuplah sampai disini”. Saya menoleh kepada beliau, tiba-tiba kedua matanya mencururkan air mata”. (HR. Bukhari)<sup>101</sup>

Pada tahun 2019 muncul semaan yang dikemas dengan bentuk yang berbeda, yaitu dengan diadakannya arisan. Tradisi semaan itu diberi nama Majelis Takhtimul Qur’an bin Naz}ar. Walaupun majelis ini dikemas dengan bentuk yang berbeda, akan tetapi masih tetap mempertahankan kemuliaan sebuah majelis semaan. Seperti halnya bersikap sopan santun dalam majelis, tidak gaduh sendiri, apabila ingin mengobrol maka mencari tempat yang agak berjauhan dari tempat orang yang membaca Al-Qur’an.<sup>102</sup>

Seperti yang telah dijelaskan pada bab II, Schutz memperkenalkan dua istilah motif dalam teori fenomenologi. Pertama adalah motif “sebab”

<sup>101</sup> Al Bukhari, *S}ahih Al Bukhari*, kitab *fadla>il al-amal*, bab *qaul al-muqri>i li al-qari hasbuka* (Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/ 1415), jilid 4, 248.

<sup>102</sup> Observasi pada tanggal 22 September 2021.

(*because-of motive*). Motif “sebab” adalah yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Yang kedua adalah motif “tujuan” (*in-order-to motive*). Motif “tujuan” adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang dari melakukan suatu tindakan. Dengan aspek *in-order-to motive* maka akan mendapatkan beberapa data mengenai motif masyarakat mengikuti tradisi samaan di majelis Takhtimul Qur’an bin Naz}ar. Wawancara secara mendalam dilakukan dengan cara mendatangi rumah narasumber. Melakukan wawancara pada waktu samaan berlangsung akan mempengaruhi hasil rekaman meskipun pembicaraan antara peneliti dan informan bisa dimengerti dengan jelas. Apabila ada kekurangan dalam memperoleh data maka bisa ditanyakan melalui telepon atau datang kembali ke rumahnya. Hal ini dilakukan supaya memperoleh data yang mencakupi. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipan juga dilakukan guna memperoleh data dalam aspek *because-of motive*. Dengan *because-of motive* dapat digali mengenai latar belakang pribadi dari masing-masing narasumber. Upaya mencari data secara mendalam agar menemukan motif “sebab” dan motif “tujuan” yang menjadi alasan subyektif para jamaah untuk mengikuti samaan di majelis Takhtimul Qur’an bin Naz}ar.

Dari data yang telah terhimpun mengenai motif “sebab” dan motif “tujuan” masyarakat desa Ngrukem adalah:

Tabel 4.1 motif “sebab” dan motif “tujuan”

Nama	motif “sebab”	motif “tujuan”
Bapak Nafif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mensyiarkan agama Islam.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas</li> </ul>

		<p>bacaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapatkan keberkahan Al-Qur'an.</li> </ul>
Bapak Warni	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senang membaca Al-Qur'an.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meluhurkan kalimah Allah.</li> <li>• Untuk mendekatkan diri kepada Allah.</li> </ul>
Bapak Tohari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tertarik dengan kegiatan seamaan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Supaya mendapatkan keberkahan Al-Qur'an.</li> <li>• Untuk menyambung tali silaturahmi.</li> <li>• Memberi contoh yang baik kepada anaknya dan masyarakat.</li> <li>• Memberi manfaat kepada masyarakat.</li> </ul>
Bapak Hasib	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mensyiarkan agama Islam.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menambah Ukhwah Islamiah.</li> <li>• Supaya mendapatkan syafaat di dunia maupun di akhirat.</li> </ul>
Bapak Badar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikuti sunah nabi Muhammad SAW.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Supaya mendapatkan Rahmat dari Allah.</li> <li>• Terhindar dari musibah ( tolak balak)</li> </ul>
Bapak Suradi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan yang positif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperbanyak amalan ibadah kepada Allah.</li> <li>• Supaya dipermudahkan dalam segala urusan.</li> </ul>
Mas Gigih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Salah satu cara dakwah islam.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Supaya hati merasa tenang dan nyaman.</li> <li>• Memperkuat aqidah.</li> <li>• Menjaga tali silaturahmi.</li> </ul>

Mas Nasrudin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Disuruh orang tua.</li> <li>• Faktor lingkungan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Supaya orang tua senang.</li> <li>• Belajar untuk ikhlas.</li> </ul>
--------------	--	---

Tabel 4.1 memperlihatkan beberapa motif “sebab” dan motif “tujuan” yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan faktor latar belakang dari para warga yang beraneka ragam. Dari tabel 4.1 bisa disimpulkan beberapa motif “sebab” dan motif “tujuan” di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Motif “Sebab”
  - a. Mengikuti jejak nabi Muhammad SAW.
  - b. Tradisi yang memiliki nilai luhur.
  - c. Syiar Islam.
2. Motif “Tujuan”
  - a. Meperkuat tali silaturahmi.
  - b. Mendekatkan diri kepada Allah.
  - c. Mendapatkan keberkahan Al-Qur’an.

## **B. Makna Semaan Bagi Jamaah**

Seperti yang telah dijelaskan pada bab II, Schutz membagi makna menjadi dua macam, yakni makna subyektif dan makna obyektif. Makna subyektif merupakan kontruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Sedangkan makna obyektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekedar idiosinkratik. Dari data yang peneliti peroleh maka dapat ditarik kesimpulan

tentang makna-makna yang terkandung dalam tradisi semaan menurut para jamaah, di antaranya adalah sebagai berikut:

## 1. Makna subyektif

### a. Spiritual

Mengikuti semaan memberikan dampak yang baik pada keruhanian, yaitu membuat hati menjadi tenang dan pikiran lebih tenang. Selain itu juga akan mendapatkan keberkahan dan syafaat dari Al-Qur'an. Semaan juga diyakini bisa menjadi penyebab turunnya rahmat dari Allah.<sup>103</sup> Barakah menurut Imam Al-Ghozali artinya *Ziyadatul Khoir* yakni bertambah-tambahnya kebaikan atau suatu keagungan terutama kaitannya dengan karunia dan spiritual yang dianugerahkan oleh Allah.<sup>104</sup> Barakah mencakup beberapa aspek, antara lain aspek ibadah, kesehatan, rizqi dan lain-lain.

Setelah mengikuti semaan membuat kehidupan terasa lebih ayem dan tenang. Kalau ada masalah apapun hati tetap tenang dalam menghadapinya. Ibarat sebuah gelas kosong kemudian diisi air yang jernih. Kalau hatinya jernih maka pikiranpun ikut jernih dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil suatu keputusan.<sup>105</sup>

Warni berkata "dengan mengikuti semaan kita bisa membaca Al-Qur'an dan menyimak sambil mengangan-angan artinya kemudian mengambil hikmah dan pelajaran sehingga bisa

<sup>103</sup> Wawancara Ibnu Badar, 7 September 2021.

<sup>104</sup> M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghozali*, (Jakarta Selatan: Hikmah, 2009), 79.

<sup>105</sup> Wawancara Gigih, 7 september 2021.

membuat keimanan lebih kokoh.”<sup>106</sup> Hanya sebagian jamaah saja yang bisa melakukan hal tersebut karena untuk mengangan-angan arti dari Al-Qur’an harus mempunyai ilmu yang memadai. Sebagian ayat ada yang sudah bisa dipahami tanpa ditafsirkan terlebih dahulu, ada juga yang perlu penafsiran secara mendalam. Kalau membaca terjemahnya saja masih belum cukup dan bisa berakibat kesalahfahaman dalam memahami isi Al-Qur’an.

b. Sosial

Samaan Al-Qur’an merupakan tradisi yang mampu memperkuat rasa sosial. Sosial disini pada hakikatnya merupakan pergaulan hidup manusia dalam bermasyarakat yang mempunyai unsur-unsur nilai kebersamaan, solidaritas, senasib dan pemersatu. Mempererat tali silaturahmi satu dengan yang lainnya. Masyarakat yang tidak sepaham atau beda organisasi bisa berkumpul bersama dalam satu majelis. Selain itu juga bisa menjadikan *ukhuwah islamiah* khususnya di desa Ngrukem semakin kokoh.<sup>107</sup>

Ukhuwah yang kokoh tidak mengenal deskriminasi apapun dan terciptalah masyarakat yang sejahtera. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi samaan Al-Qur’an bisa menumbuhkan rasa solidaritas kesatuan yang memiliki latar belakang berbeda-beda, baik dalam bidang ekonomi maupun

---

<sup>106</sup> Wawancara Suwarni, 10 September 2021.

<sup>107</sup> Wawancara M. Hasib, 29 Agustus 2021

status sosial. Ukhuwah yang dibangun dari kesatuan jiwa untuk beribadah kepada Allah akan menciptakan masyarakat yang religius yang menjunjung nilai persatuan dan saling menghargai perbedaan yang ada.

Jamaah juga bisa saling tukar pikiran dan cerita pengalaman masing-masing. Dengan hal tersebut membuat para jamaah lebih mengenal satu sama lain. Dengan bertukar fikiran juga bisa membuat jamaah lebih terbuka dalam memandang suatu masalah.

## 2. Makna obyektif

### a. Edukasi

Diadakannya majelis ini bisa menjadi salah satu wadah untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan mempelajari hingga mengamalkan isi kandungannya. Selain itu juga untuk memotivasi supaya aktivitas di majelis ini dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang utama pada majelis ini adalah membaca Al-Qur'an dan shalat berjamaah. Majelis seaman mampu menjadi pelindung terhadap perbuatan yang tercela. Yang dimaksud pelindung adalah mencegah untuk melakukan perbuatan yang dipandang tidak baik oleh masyarakat karena seseorang yang terbiasa mengikuti seaman dan ketahuan



melakukan hal yang tidak baik maka akan mencoreng nama baik diri sendiri dan majelis yang dia ikuti.<sup>108</sup>

Mengikuti kegiatan sema'an bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi keluarganya maupun masyarakat sekitar. Menjadi contoh supaya lebih mendekatkan diri kepada Allah, sopan santun dalam bersikap, bagaimana cara memuliakan Al-Qur'an dan bagaimana cara memperlakukan tamu dengan baik. Dalam sema'an juga diajarkan untuk ikhlas dalam berbagai hal.<sup>109</sup>

b. Ekonomi

Selain mendapatkan bekal untuk akhirat, jamaah juga bisa mendapatkan bekal untuk kehidupan di dunia ini. Mengikuti sema'an bisa membuat jamaah membuka jaringan bisnisnya. Jamaah mampu menangkap peluang bisnis untuk memperluas distributor bisnisnya. Hal ini tampak pada salah seorang jamaah yang menawarkan barang dagangannya kepada jamaah lain. Seperti peribahasa “sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui.”<sup>110</sup>

Menurut Ibnu Badar, setelah mengikuti sema'an kegiatan ekonominya menjadi semakin mudah. Kalau dulu dia mencari dan menawarkan barang dagangan, setelah mengikuti sema'an keadaannya terbalik. Orang-orang mencari dirinya untuk menawarkan barang dagangannya dan tidak perlu

<sup>108</sup> Wanwancara Tohari, 20 September 2021.

<sup>109</sup> Wawancara Gigih, 7 september 2021.

<sup>110</sup> Observasi pada tanggal 7 Agustus 2021.

mempromosikannya karena sudah ada yang meminta dagangan tersebut.<sup>111</sup>

### C. Tipologi Jamaah dengan Al-Qur'an

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab II, dalam menganalisa bentuk interaksi jamaah terhadap Al-Qur'an pada penelitian ini menggunakan teori Farid Esack. Dalam buku *The Quran: a Short Introduction*, Farid Esack menggolongkan pembaca Al-Qur'an dalam tiga tingkatan; *pertama* pecinta tak kritis (*the uncritical lover*). *Kedua* pecinta ilmiah (*the scholarly lover*). *Ketiga* pecinta kritis (*the critical lover*).

Setelah melihat temuan data, jamaah majelis ini tergolong pada pecinta tak kritis (*the uncritical lover*). Hal tersebut terlihat dari jamaah yang membaca Al-Qur'an dengan tujuan untuk memperoleh petunjuk, barakah dan syafaat dari Al-Qur'an. Dalam kasus ini Al-Qur'an lebih diposisikan sebagai juru selamat. Nasrudin mengatakan;

“mengikuti semaan ini adalah salah satu cara supaya dapat petunjuk dari Allah lantaran Al-Qur'an. Dengan mendapatkan petunjuk, menjalani kehidupan akan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan baik tentang akidah, ibadah, hukum, pengetahuan, ekonomi, maupun sosial.”<sup>112</sup>

Selain itu mereka juga memperlakukan Al-Qur'an sebagai obat, seperti yang dikatan Gigih, “setelah mengikuti semaan hati yang semula terasa sumpek menjadi ayem sehingga kehidupan menjadi lebih tenang. Sebenarnya penyakit hati bukan hanya merasa sumpek saja, penyakit hati

<sup>111</sup> Wawancara Ibnu Badar, 7 September 2021.

<sup>112</sup> Wawancara Nasrudin, 14 September 2021.

lainnya seperti iri, dengki, sombong, hasut dan lain-lain.”<sup>113</sup> Dengan mengikuti seaman penyakit tersebut diharapkan bisa terobati karena berinteraksi dengan Al-Qur’an yang merupakan sebuah obat.



---

<sup>113</sup> Wawancara Gigih, 7 September 2021.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

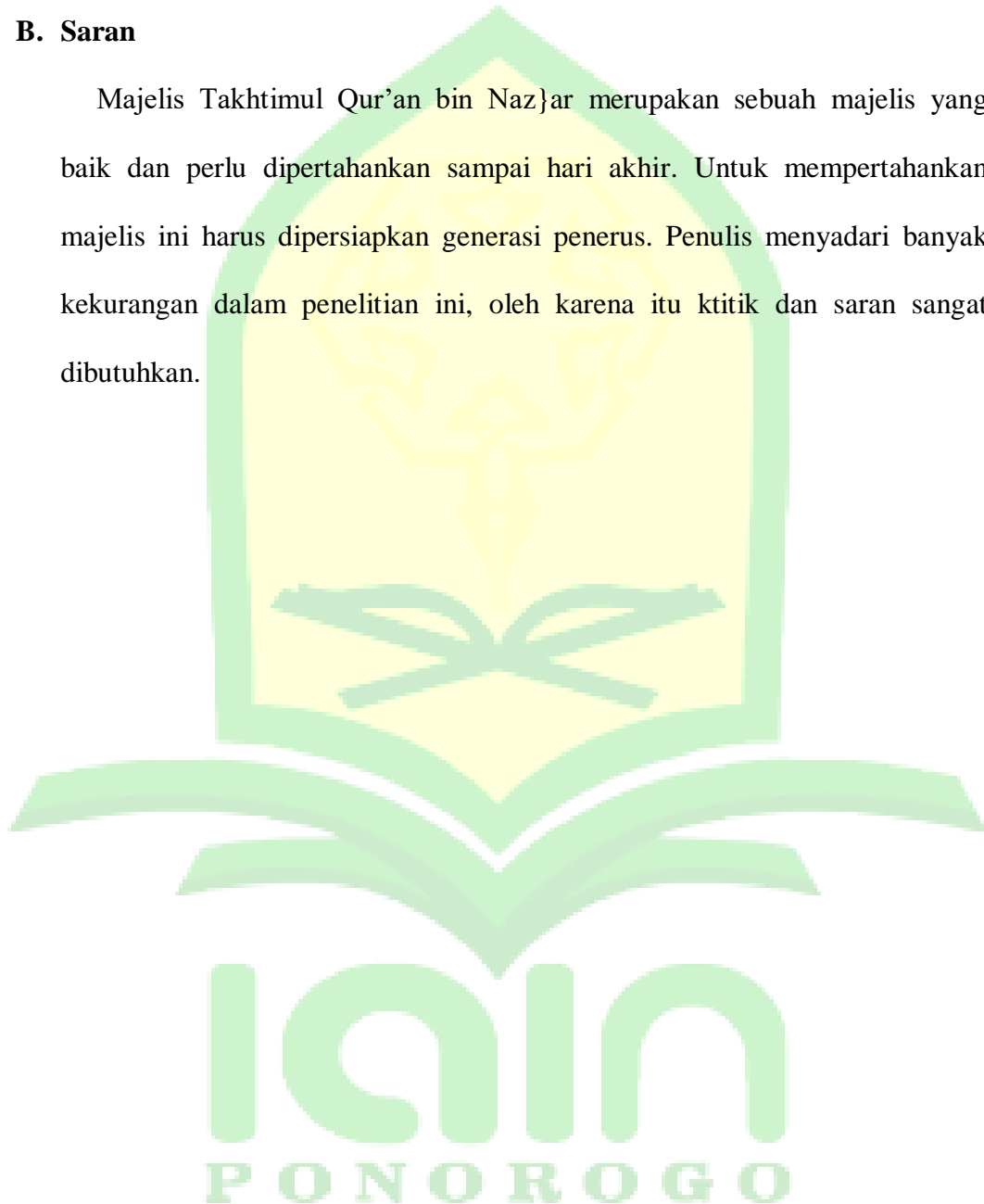
Berdasarkan penelitian tentang tradisi semaan di majelis Takhtimul Qur'an bin Naz}ar yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Pelaksanaan dimulai dari habis shalat Subuh dan selesai sebelum shalat Maghrib. Membacanya bergantian satu juz-satu juz. Ada beberapa juz yang dibaca bersamaan apabila waktunya diperkirakan melampaui batas.
2. Ada dua bentuk motif para jamaah mengikuti semaan Al-Qur'an. Pertama motif "sebab" yang meliputi mengikuti jejak nabi Muhammad SAW, tradisi yang memiliki nilai luhur dan syiar Islam. Yang kedua motif "tujuan" yang meliputi meperkuat tali silaturahmi, mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan keberkahan Al-Qur'an.
3. Makna semaan bagi jamaah berbeda-beda sesuai dengan latar belakang masing-masing. Ada dua macam makna, yaitu makna subyektif dan obyektif. Terdapat makna subyektif bagi jamaah, yaitu pertama spiritual yang mencakup untuk mendapatkan berkah, syafaat, obat, bertambah iman. Kedua makna sosial, yaitu menjalin silaturahmi dan menjadikan ukhuwah semakin kokoh. Sedangkan makna obyektif juga ada dua, pertama edukasi, menjadi sarana

belajar Al-Qur'an dan menjadi contoh yang baik bagi keluarga dan masyarakat. Kedua ekonomi, menjadikan pemasaran produknya semakin gampang dan meluas.

## **B. Saran**

Majelis Takhtimul Qur'an bin Naz}ar merupakan sebuah majelis yang baik dan perlu dipertahankan sampai hari akhir. Untuk mempertahankan majelis ini harus dipersiapkan generasi penerus. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karena itu ktitik dan saran sangat dibutuhkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Bukhari, *Sjahih Al Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/ 1415.
- Al-Qur'an.
- Al Tirmidzi, *Sunan Al Tirmidzî*, Beirut: Dâr Ihÿâ al Turâts Al 'Arabî: Tth.
- Ali, Muhamad. "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/2391>. Diakses 25 Februari 2021.
- Badriyah, Zaenab Lailatul. "Praktik Khataman Al-Qur'an Di Hotel Grasia (*Studi Living Qur'an*).” Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*, terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research*, terj. Nurjannah et. al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Esack, Farid. *The Qur'an A Short Introduction*. London: Oneworld Publication, 2002.
- Faizin, Hamam. "Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui *Living Qur'an*. *Suhuf*, vol 4. No 1, 2011.
- Handoko, Edi. "Simaan Al-Qur'an Ahad Pahing Sebagai Stimulus Untuk Menjadi Hafidz; Study kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan", Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Ponoogo: Ponorogo: 2020.
- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadits*. Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019.
- Huda, Miftahul. "Tradisi Khotmul Quran; Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo", Skripsi S1 IAIN Ponorogo : Ponorogo : 2020.
- Johanes, Mardimin. *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta: Kamisius, 1994.
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an(Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadis*

*Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/2392>. diakses 25 Februari 2021.

Khalil, Ahmad. *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Kuhn, Thomas S. *Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, terj. Surjaman Tjun Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Kuncoroningrat. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jambatan, 1954.

Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi; Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

Mansur, M dkk. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.

Mujieb, M. Abdul dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghozali*. Jakarta Selatan: Hikmah, 2009.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017.

Nadliroh, Uyun. "Implementasi Tradisi Simaan Al-Qur'an Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nur Medina Pondok Cabe Ilir Pamulang", Skripsi S1 Institut Ilmu Al Qur'an: Jakarta: 2020. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1243>. diakses 24 Februari 2021.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, (Mei, 2012). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/198>. diakses 24 Februari 2021.

Qodir, Zuli. *Sosiologi Agama; Teori dan Perspektif Keindonesiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi Modern*, terj Alimandan. Jakarta; Kencana, 2007.

RPJMDes Desa Ngrukem tahun 2019-2024.

Sudarmoko, Imam. "The Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo," Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.

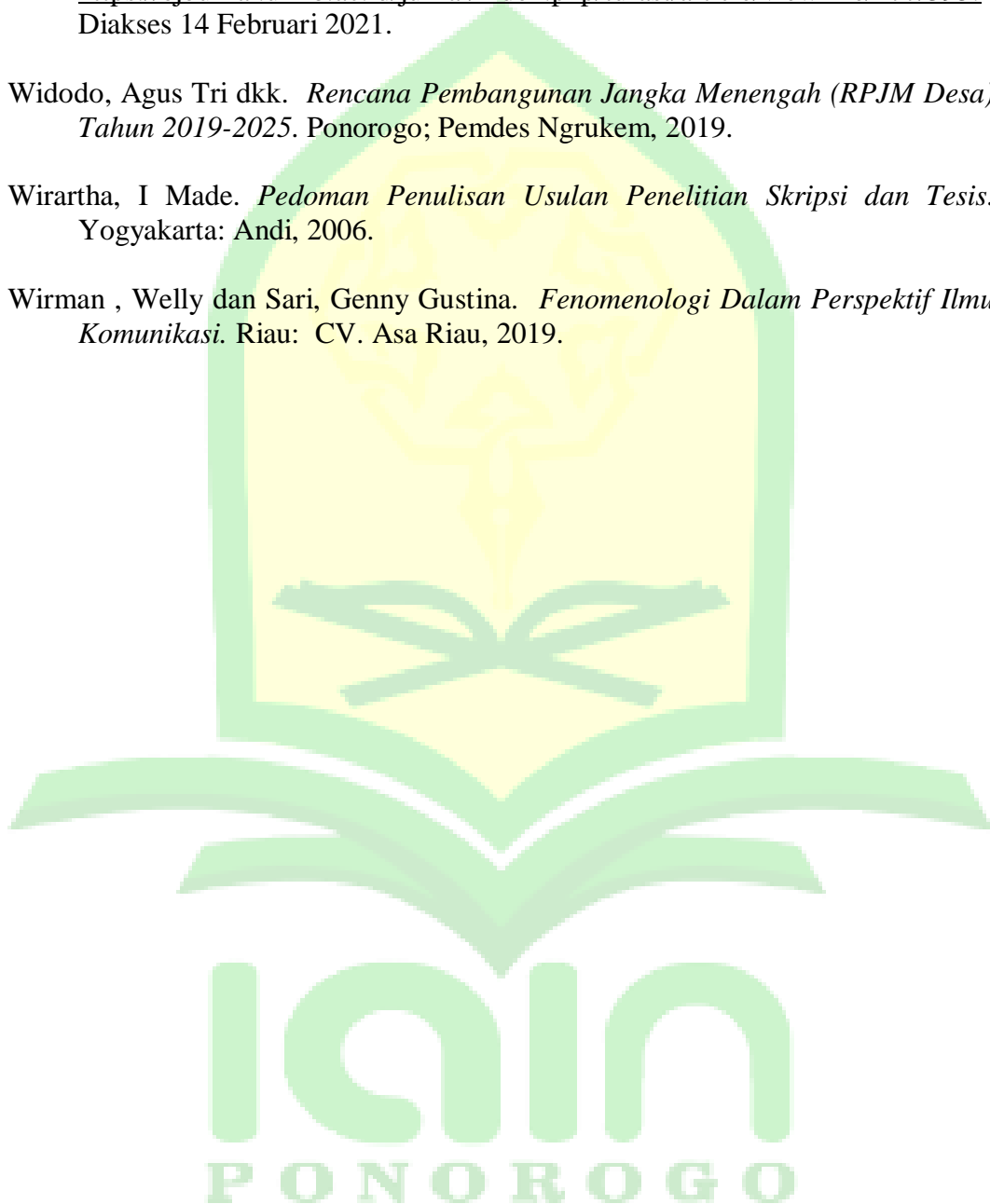
Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Wahidi, Ridhoul. "Hidup Akrab Dengan Al-Qur'an;Kajian Living Qur'an Dan Living Hadis Pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau," *JurnalTurast: Jurnal Penelitian & Pengabdian* Vol. 1, No. 2, Juli - Desember 2013, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/article/viewFile/477/395>. Diakses 14 Februari 2021.

Widodo, Agus Tri dkk. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM Desa) Tahun 2019-2025*. Ponorogo; Pemdes Ngrukem, 2019.

Wirartha, I Made. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Andi, 2006.

Wirman , Welly dan Sari, Genny Gustina. *Fenomenologi Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*. Riau: CV. Asa Riau, 2019.





### LAMPIRAN-LAMPIRAN

Transkrip wawancara dengan bapak Nafif pada tanggal 28 Agustus 2021 pukul 20:00-21:00 di Ngrukem. Pada kolom kiri merupakan pertanyaan dari peneliti dan kolom kanan merupakan jawaban dari informan.

<p>Bagaimana proberdirinya seamaan ini?</p>	<p>Proses berdirinya berawal dari undangan. Kemudian ada inisiatif supaya kegiatan seperti ini terus ada bagaimana kalau kita membuat arisan supaya ini rutin setiap bulan. Maksudnya undangan adalah ada orang yang meminta untuk dibacakan Al-Qur'an 30 juz dirumahnya. Ada tenggang waktu selama satu tahun dari ide itu muncul sampai terlaksananya kegiatan ini. Proses terbentuknya yang membutuhkan cukup lama ini dikarenakan adanya yang tidak setuju dengan kegiatan ini, baik itu dari orang luar maupun orang dalam yang biasanya ikut undangan. Mereka yang tidak setuju mengatakan kegiatan ibadah kok dengan arisan, kemudian orang itu memberikan opini tersebut kepada orang dalam kemudian orang itu ngomong begitu kepada saya. Langsung saya jawab dengan tegas dari dulu yasinan juga pakai arisan, kok gak diprotes. Argumen saya ini juga didukung oleh pak Ridho, dia mengatakan arisan ini adalah hanya untuk sarana biar kegiatan ini bisa berjalan lancar dan kita tidak langsung tunjuk untuk tempat ngaji selanjutnya.</p>
<p>Siapa saja yang mempelopori berdirinya seamaan ini?</p>	<p>Ide awal dari saya, kemudian didukung oleh pak Hasib.</p>
<p>Alasan anda mendirikan seamaan?</p>	<p>Yang jelas, pertama mengharap barokahnya Al-Qur'an. Kedua saya ingin kegiatan waktu masih muda di desa saya saya praktikkan di sini karena di sini tidak ada. Selain itu saya pernah membaca hadits sebaik doa untuk mayit adalah bacaan Al-Qur'an. Hadits ini belum saya cek rawinya, tapi kalau untuk affodul a'amal kan tidak apa-apa. Sebenarnya saya ingin tahu kualitas bacaan Al-Qur'annya orang pribumi Ngrukem. Saya berharap orang Ngrukem mau untuk mengikuti kegiatan ini. Yang jelas, ini perlu digaribawahi, untuk mensyiarkan agama Allah. Saya pernah mendengar ulama berkata semakin sering Al-Qur'an dibaca semakin panjang umur dunia.</p>
<p>Apa tujuan anda mendirikan majelis ini?</p>	<p>Supaya orang Ngrukem mau membaca Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas dan kuantitas bacaannya.</p>
<p>Berapa jumlah jamaah pada majelis ini?</p>	<p>Awalnya hanya 13, kemudian bertambah hingga 19 sampai sekarang.</p>

Bagaimana struktur majelis ini?	Tidak ada struktur. Semua ketua, semua anggota dan semua bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan supaya tidak diklaim kegiatan ini punya si A. Biasanya kan begitu. Ini saja sudah ada yang mengklaim bahwa ini adalah kelompoknya si A.
Sebelum membentuk kegiatan ini, apakah anda pernah berkecimpung didunia semaan?	Sering, ketika masih muda ya semaan bin naz}ar maupun semaan bil ghoib, yang selevel kecamatan maupun kabupaten. Saya sudah berkecimpung mulai masih muda. Makanya saya berani mendirikan kegiatan ini.
Nilai luhur yang terkandung dalam majelis ini?	Silaturrohmi.
Bagaimana proses berjalannya acara ini?	Ya seperti tradisi semaan yang lainnya. Dimulai setelah shalat Subuh dan selesai sebelum shalat Maghrib. Dulu khataman jam 4, akan tetapi banyak masyarakat sekitar tidak bisa datang karena masih bekerja. Karen hal itu maka khataman dilaksanakan habis shalat Asyar. Disini shalatnya jam setengah lima.
Apa dampak yang anda rasakan setelah mengadakan majelis ini?	<p>Tambah teman tambah saudara. Inshaallah semakin banyak teman dan saudara semakin terbuka pintu rezeki. Semakin banyak silarurrohmi, semakin banyak pengalaman.</p> <p>Merasa senang, kalau ayam belum kesitu, senang karena bisa mensyiarkan agama Allah dan bersilaturahim dengan teman-teman.</p> <p>Kalau ada bacaan yang salah dari anggota, kita tidak berani untuk membenarkan. Al-Qur'an itu bisa mensyafaati dan juga melaknati. Kita juga tau kalau bacaan itu salah, kalau kita tidak dapat membenarkan bagaimana? Inkar, inkar itu lemah lemahnya iman. Pengalaman saya kenapa kok tidak berani membenarkan karena berpotensi mutung, itu yang paling dijaga sekarang. Sekarang kita khusnudhon saja, gini mungkin lidah bisa kepleset tapi hati tidak, maksudnya sebenarnya ingin membaca begini tetapai lidahnya membaca begitu.</p>
Bagaimana tanggapan masyarakat tentang majelis ini?	Kalau pas awal terbentuk banyak yang kurang setuju mas. Maksudnya karena arisannya ada juga yang karena bacaannya. Tapi kalau akhir-akhir ini banyak yang suka dengan bukti mereka sudah ingin ngundang atau mengadakan ngaji.
Apa makna yang terkandung pada	Sebenarnya saya mengaggap ini bukan semaan tapi khataman Al-Qur'an bin naz}ar. Kalau disebut semaan ada yang

semaan ini?	membaca ada yang menyimak. Sebenarnya dalam praktiknya ada yang nyimak. Tapi lebih sering tidak di simak. itu hanya 10% dari jamaah yang menyimak. Sebenarnya dulu sudah diprogram untuk yang akan membaca menyimak tetapi itu tidak berjalan.
Harapan	Peningkatan kualitas bacaan. Supaya termotivasi deres. Kalau bisa ada generasi sehingga sampai akhir kiamat. Sebenarnya ide awal ini dibentuk khataman dan yang dikedepankan adalah kualitas bacaan para jamaah. Bahkan pernah ada ide untuk mengadakan program perbaikan bacaan baik dari makhroj dan lain-lain dengan mendatangkan guru. Tapi sampai sekarang belum terlaksana. Dengan mendatangkan guru bermaksud supaya lebih mengena. Memang acara ini rencananya ada kegiatan seperti ini.

Transkrip wawancara dengan bapak M. Hasib pada tanggal 29 Agustus 2021 pukul 19:00-20:00 di Ngrukem. Pada kolom kiri merupakan pertanyaan dari peneliti dan kolom kanan merupakan jawaban dari informan.

Apa alasan anda mendirikan majelis ini?	Pertama untuk syiar Islam. Kedua untuk pembelajaran dan ketiga untuk pengenalan karena khususnya untuk daerah sini tentang ngaji bin nadhar itu belum begitu dikenal. Yang kenal hanya tahfidzan tok. Ternyata di ngrukem itu kualitas tentang ngaji Al-Qur'annya belum bagus, walaupun diadakan tadarusan setiap ramadan ternyata masih sangat kurang.
Bagaimana proses berdirinya majelis ini?	Sebelum ahad pon kita akan memulai dari sini, bukan tahfidan. Akan digulir dari satu masjid ke masjid lain atau musolah. Entah itu dilakukan satu bulan sekali atau satu minggu sekali. Pengikutnya umum, siapa yang mau. Ketika akan dibentuk ternyata ada salah satu orang yang mengatakan bahwa <i>wong ngaji</i> masih belum benar didengar orang kan <i>yo isin</i> . Padahal waktu itu sudah dikasih penjelasan bahwa memulainya itu tidak semudah itu. Seperti pengalaman ketika itu di Kediri ya juga seperti itu, tidak enak awalnya. Sedikit demi sedikit kita benahi ternyata pada akhirnya bias. Jadi pada waktu itu ternyata egoisnya yang didahulukan. Bukan masalah merangkul atau membina.
Bagaimana struktur pada majelis ini?	Untuk sementara belum ada. Jadi kita mengantisipasi ucapan-ucapan atau penilaian yang miring. Jadi semuanya sama, ya ketua ya anggota. Semuanya ikut terlibat, untuk lebih meringankan, merakyat dan lebih bermasyarakat. Karena dimanapun tempat namanya juga mau mengaji gandengannya. Semuanya ikut bertanggung jawab. Jadi

	<p>kenapa ini bisa terjadi karena ada salah satu pihak yang ingin muncul dengan bahasa kasar ingin menyaingi ahad pon, jadi untuk menghilangkan opini tersebut karena banyak masyarakat yang menilai orang tersebut sangat miring “<i>nek aku seng ngetua iko aq emoh</i>”. Jadi untuk mengampil posisi aman tidak ada ketua. Mungkin kalau sudah berjalan dengan benar nanti akan dibentuk seperti itu. Jadi kita itu berjalan dengan gaya sendiri, gaya yang nyaman, jadi kita mencari suasana yang luwes, bagaimana kita melayani masyarakat itu bagaimana kita harus tahu.</p>
<p>Bagaimana tanggapan masyarakat tentang majelis ini?</p>	<p>Awal mula banyak yang tidak setuju. Tapi lambat laun setelah saya denger-denger khususnya orang tua itu banyak yang pingin belajar. Semisal yang kemarin di pak RT. Ibunya mendengar orang mengaji seneng, kemudian ingin rumahnya dijadikan tempat untuk mengaji, keinginannya itu sudah ada sejak kurang lebih setengah tahun yang lalu tapi baru bisa terlaksana kemarin.</p>
<p>Siapa pencetus kegiatan ini?</p>	<p>Saya dengan pak Nafif. Mulanya sebenarnya ini budaya dari Jombang dan Nganjuk dibawa ke sini katanlah 7 hari orang meninggal paginya mesti hataman Qur’an atau tingkepan. Jadi pasti ada khataman Qur’an. Jadi berangkat dari situ kita coba terapkan di sini. Caranya kita mulai dari masjid. Kemudian kita bertanya pada tokoh agama dan pemuka masyarakat kemudian <i>dientahi</i>, akhirnya cari yang hafal. Ya kemudian biarkanlah. Kemudian ide itu muncul lagi setelah ada yang mengundang yang tidak hafidz. Dan untuk lebih mengikat kita adakan arisan, jadi untuk ngaji Al-Qur’an itu tidak memandang dari golongan mana, tetapi memandang Al-Qur’an itu.</p>
<p>Apa yang anda rasakan setelah mengikuti majelis ini?</p>	<p>Disamping silaturahmi kenal sama orang baru, ada kepuasan tersendiri. Bagaimana pun kalau kita niat menyebarkan Al-Qur’an dengan betul pasti ada jalan. Yang terpenting ketika kita berinteraksi dengan masyarakat kita menggunakan bahasa atau tingkah sesuai dengan masyarakat tersebut atau tingkah masyarakat tersebut. Jangan mengedepankan ego dimapaun tempatnya.</p>
<p>Apa pendapat anda tentang majelis ini?</p>	<p>Harus kita laksanakan terus, kita pertahankan. Bagaimana caranya yang sekarang masih jadi kendala itu kita mengajari orang yang ikut terlibat dalam acara ini. Bagaimanapun juga antara ancaman dan janji kita pikirkan juga, jadi kita tidak bisa memburu syafaat tok dan melupakan ancaman dari Al-Qur’an.</p>
<p>Apa makna majelis ini untuk anda?</p>	<p>Semoga tidak menyinggung perasaan orang. Jadi selama binaz}aran berjalan, itu banyak yang menilai bahwa ada pihak yang tidak setuju, ada orang yang tidak sepaham atau tidak seorganisasi tapi dengan Al-Qur’an ternyata kita bisa</p>

	menyatu walupun itu beda golongan.
Apa keutamaan majelis seaman?	Bisa sumambah kemasyarakat. Banyak masyarakat khususnya yang ikut itu terpacu untuk belajar lagi. Merasa senang bahkan kemarin ada salah satu anggota yang sudah tua ngomong ngaji seaman bin naz}ar ini jangan sampai berhenti. Dipertahankan sampai hari kiamat. Kok bisa bilang begitu berarti sudah merasakan. Tidak tau apa yang hati dia rasakan. Banyak yang merasakan khususnya yang sudah tua.
Apa tujuan majelis ini?	Dengan kita melaksanakan bin naz}aran, ukhuah islamiah, khususnya di desa Ngrukem semakin kokoh.
Apa harapan anda untuk majelis ini?	Harus ada regenerasi. Dan untuk tahun kedepan ingin untuk dari masjid atau musholah ada, bukan tahfidzan.

Transkrip wawancara dengan bapak Amin Thohari pada tanggal 20 September 2021 pukul 20:30-21:30 di Ngrukem. Pada kolom kiri merupakan pertanyaan dari peneliti dan kolom kanan merupakan jawaban dari informan.

Kapan majelis ini berdiri?	Tanggal 13 juli 2019, sebelumnya sudah mulai tp belum resmi berdiri. Awalnya hanya 6 atau 7 orang. Awalnya hanya waktu hajat saja. Kalau tidak ada hajat maka tidak ada acara ini. Maka dari itu ada inisiatif untuk dijadikan rutin. Setelah berjalan beberapa bulan ada orang yang tertarik ikut dan ada juga yang memang diajak untuk bergabung. Awal berdirinya rutin ini terdapat 12 orang, lambat laun jumlah anggotanya ada 19 orang. Awal dibentuknya dijadikan 2 bulan sekali. Kemudian musyawarah lagi dan ada kesepakatan menjadi 1 bulan sekali karena kalau 2 bulan sekali terlalu dianggap terlalu lama.
Bagaimana pelaksanaan seaman pada majelis ini?	Dimulai bakda Subuh mulai pembukaan, seperti umumnya ngaji seaman. Ngajinya satu persatu, setiap orang ngaji satu juz kemudian ganti.
Apa alasan anda mengikuti seaman?	Pertama, karena senang dan pengen oleh barokah al-qur'an, kedua sambung silaturahmi, bisa memberi manfaat kepada masyarakatnya. Pengen belajar, kalau di rumah tidak mau ngajikalau dimajelis itu temotivasi untuk ngaji.
Apa tujuan anda mengikuti seaman ini?	Supaya anak turun bisa mendapat manfaat dan bisa meneruskan. Dan selain bisa memeberi manfaat kepada diri sendiri juga kepada orang lain.
Apa dampak atau efek setelah anda mengikuti seaman ini?	Kerohanian bisa menjadi lebih ayem. Dalam kehidupan tidak terlalu ngoyo, tenang, nyantai dan damai. Harapannya bukan diri sendiri, lingkungan juga bisa. Keluarga juga senang tentang kegiatan ini. Bisa dikatan menjadi berhati-hati dan disiplin. Silaturahmi juga tambah, banyak belajar. Berhati-hati dalam bertindak karena kita mengikuti acara ini maka kita juga

	<p>harus menjaga sikap pa yang pantas dan tidak pantas. Kegiatan ngaji tidak setiap hari kalau berkaitan dengan pekerjaan maka harus bisa pandai-pandai mengatur waktu. Kalau sudah percaya maka mereka perfikir bahwa rezeki tu udah ada yang ngatur. Walaupun ditinggal sehari saja, besok masih bisa makan.</p>
Bagaimana pendapat anda tentang majelis ini?	<p>Kegiatan baik atau positif dan berfantaat buat pembelajaran. <i>Sak apik-apik e enek elek e lan sak elek-elek e enek apik e.</i> To mungkin pandangan orang berbeda-beda, kalau dipandang positif, kalau dipandang negatif mungkin belum faham dan mencari kejelekannya.</p>
Apa makna yang terkandung dalam majelis ini?	<p>Bisa menjadi contoh atau suri tauladadan yang baik untuk keluarga, para anggota maupun masyarakat tentang mensyiarkn Al-Qur'an.</p>
Apa keutamaan keutamaan majelis seamaan?	<p>Bisa menjadikan kita lebih dekat dengan yang maha Esa karena kita belajar atau membaca Al-Qur'an itu, nambahi nilai-nilai ibadah dengan kegiatan ini.</p>
Bagaimana struktur pada majelis ini?	<p>Dalam mejelisini tidak dibentuk suatu struktur. Awal dulu tidak membentuk pengurus secara resmi, cuma <i>niate disonggo bareng-bareng</i>, ada yang diberi tugas pokok tertentu <i>neng itu ora ditulis</i> secara resmi. Kalau istilah perusahaan cuma butuh manager, <i>tukang ngarahne</i>. Semua anggota harus bertanggung jawab.</p>
Apa nilai luhur yang terkandung dalam majelis ini?	<p><i>Awak e dewe iso ngangkat iso nambahi agamane gusti Allah mundak luweh kuat.</i> Bisa meneladani apa yang ada di Al-Qur'an. <i>Iso mundak nambahi keapikan dan nambahi derajate awak e dewe.</i> Agamnya Allah lebih syiar lagi karena diadakannya seamaan.</p>
Apa mayoritas mata pencaharian para jamaah?	<p>Mayoritas mereka pertanian, buruh tani juga ada peternak. Ada satu dua selain itu.</p>
Apa saja inventaris pada majelis ini?	<p>Pengeras suara dan Al-Qur'an. Ada salah satu atau dua yang dipasrahi tapi tidak tertulis. Itu pun bisa dilemparkan ke yang lain kalau tidak bisa, lebih bekerjasama. Inventaris dari menabung anggota setiap bulan, <i>nyowok</i> dari arisan. Selain itu ada sumbangan dari jamaah atau pun dari masyarakat.</p>
Apa saja persiapannya?	<p>Menyiapkan tempat yang mau ditempati. <i>Seng dipasrahi ngewangi</i> tuan rumah menyiapkan tempat. Untuk yang memulai ngaji yang membuka acara dari anggota yang mumpuni atau yang paling sepuh. Yang berdoa juga begitu.</p>
Apakah ada perbedaan dengan seamaan yang lainnya?	<p>Kalau ditempat lain biasanya di masjid, setiap <i>selapan dino pisan</i>. Yang ikut kegiatan semua kalangan masyarakat, anak-anak juga ikut ngaji, ada waktu tertentu, jadi dijadwal. Kalau disini yang ngaji ya para anggota saja. Kalau ini anjang sana</p>

	para anggota.
--	---------------

Transkrip wawancara dengan mas Gigih Bagus Susilo pada tanggal 7 September 2021 pukul 21:00-21:30 di Ngrukem. Pada kolom kiri merupakan pertanyaan dari peneliti dan kolom kanan merupakan jawaban dari informan.

Apa seaman itu?	Semaan merupakan kegiatan keagamaan yang membantu dakwah agama Islam.
Apa alasan anda ikut majelis ini?	Banyak hal, yang pokok <i>ngademne ati</i> dan tali silaturahmi terjaga.
Apa tujuan anda mengikuti seaman?	Memperkuat akidah keimanan, supaya keyakinan tambah mantab.
Apa efek setelah anda mengikuti seaman?	Kehidupan terasa ayem, tenang, jadi kalau ada masalah apapun hati tetap tenang dan santai menghadapi masalah tersebut. Silaturahmi tetap terjaga, fikiran tidak <i>grambang</i> aja.
Apa pendapat anda tentang majelis ini?	Kegiatan yang bagus karena membuat Al-Qur'an tidak menjadi pajangan saja. Kan ada Al-Qur'an yang hanya dipajang di bubet sampai berdebu.
Apa makna seaman?	Memahami konsep kehidupan. Bagaimana supaya hidup ini tenang dan menghadapi masalah yang datang.
Apa nilai luhur yang ada pada majelis ini?	Menghasilkan cara bersikap dan cara berkomunikasi yang baik kepada yang lebih tua maupun sepadan atau yang lebih kecil. Bisa mengambil pengalaman dari para orangtua. Belajar sedekah dengan ikhlas.

Transkrip wawancara dengan bapak Ibnu Badar tanggal 7 September 2021 pukul 19:30-20:00 di Ngrukem. Pada kolom kiri merupakan pertanyaan dari peneliti dan kolom kanan merupakan jawaban dari informan.

Pendapat anda tentang seaman itu apa?	Semaan merupakan kegiatan keagamaan yang memasyarakatkan Al-Qur'an supaya masyarakat mengerti akan keagungan Al-Qur'an.
Apa alasan anda mengikuti seaman?	Rumah-rumah yang dibuat membaca Al-Qur'an biar tambah berkah. Tambah menurunkan rahmatnya, tambah ngibadahe tambah segalanya. Tambah ibadah dan supaya rejekinya lancar.
Apa yang anda peroleh setelah mengikuti seaman?	Merasa nikmat, seneng, rumah itu terasa adem dan nyaman.
Apa tujuan	Yang pertama untuk <i>ngurip-ngurip</i> sunah nabi Muhammad

anda mengikuti semaian?	SAW. Kemudian untuk mendapat barokah, memasyarakatkan Al-Qur'an. Rumah-rumah yang ditempati supaya mendapatkan rahmat.
Apa pendapat anda tentang majelis ini?	Majelis ini merupakan majelis yang mempunyai nilai luhur karena mensyiarkan agama Allah.
Apa pendapat masyarakat tentang majelis ini?	Orang-orang yang faham agama senang sedangkan yang tidak faham tidak begitu senang.

Transkrip wawancara dengan bapak Suwarni tanggal 10 September 2021 pukul 20:00-20:30 di Ngrukem. Pada kolom kiri merupakan pertanyaan dari peneliti dan kolom kanan merupakan jawaban dari informan.

Apa semaian itu?	Mendengarkan dan memperhatikan Al-Qur'an ketika dibacakan dengan sungguh-sungguh supaya dapat rahmat dari Allah.
Apa tujuan anda mengikuti majelis ini?	Untuk meluhurkan kalimah Allah.
Apa dampak yang anda rasakan setelah mengikuti majelis ini?	Mempererat silaturahmi. Bisa memudahkan segala urusan. Memang itu diuji. Dengan adanya semaian ini maka akan mengurangi kegiatan ekonominya, tapi apabila hati sudah mantab maka itu tidak maslah, malah bisa membantu ekonomi.
Apa alasan anda ikut majelis ini?	Yang pertama melancarkan bacaan Al-Qur'an dan yang kedua untuk menambahkan syiar Islam.
Apa makna yang terkandung dalam majelis ini?	Membaca Al-Qur'an dengan mengamati, mengangan-angan artinya.
Apa pendapat anda tentang majelis ini?	Apabila Al-Qur'an itu dibaca yang mendengarkan supaya tidak boleh rame sendiri (kojah sendiri).
Bagaimana pendapat masyarakat tentang majelis ini?	Campur, sebagian ada yang senang, sebagian ada yang tidak. Masalah yang tidak setuju itu karena ada jamaah yang setelah membaca pulang.
Apa keutamaan majelis ini?	Bertambah pengalaman, bertambah ilmunya yang mulanya tidak tahu manjadi tahu. Seperti ada ayat yang supaya membaca doa ketika ayat itu dibaca.



Apa nilai luhur pada majelis ini?	Kita yang membaca itu seakan-akan berbincang dengan Allah. Karena ada dawuh yang menerangkan begitu.
-----------------------------------	--

Transkrip wawancara dengan bapak Suradi pada tanggal 7 September 2021 pukul 18:00-18:30 di Ngrukem. Pada kolom kiri merupakan pertanyaan dari peneliti dan kolom kanan merupakan jawaban dari informan.

Apa alasan anda mengikuti semaan?	Majelis ini merupakan suatu tradisi yang mempunyai nilai luhur jadi tidak ada salahnya kita mengikuti kegiatan seperti ini.
Apa yang anda peroleh setelah mengikuti semaan?	Merasa senang. Setelah rumah ditempati untuk ngaji merasa lebih tenang.
Apa tujuan anda mengikuti semaan?	Untuk mendapatkan barokahnya Al-Qur'an serta rahmat dari Allah.
Apa pendapat anda tentang majelis ini?	Majelis ini merupakan majelis yang mempunyai nilai luhur karena mensyiarkan agama Allah.
Apa pendapat masyarakat tentang majelis ini?	Kalau masyarakat sini saya belum pernah mendengar tanggapan yang negatif, masyarakat sini menerima dengan adanya kegiatan ini.

Transkrip wawancara dengan mas Nasrudin pada tanggal 14 September 2021 pukul 20:00-20:30 di Ngrukem. Pada kolom kiri merupakan pertanyaan dari peneliti dan kolom kanan merupakan jawaban dari informan.

Apa alasan anda mengikuti semaan?	Sebenarnya saya disuruh oleh orang tua untuk mengikuti kegiatan ini dan di lingkungan sini juga ada orang yang ikut jadi saya ikut saja.
Apa yang anda peroleh setelah mengikuti semaan?	Pertemanan semakin bertambah.
Apa tujuan anda mengikuti semaan?	Supaya orang tua senang dan juga untuk belajar ikhlas atas semua keadaan. Selain itu juga untuk lebih mendekatkan diri kepada agama.
Apa pendapat anda tentang majelis ini?	Majelis yang baik karena di dalamnya selain kegiatan membaca Al-Qur'an juga mendapatkan ilmu yang baru, baik ilmu agama atau umum.

Apa harapan anda terhadap majelis ini?	Semoga dapat berkembang lebih baik lagi.
--	--

### Foto dokumentasi kegiatan seamaan di Majelis Takhtimul Qur'an bin Naz}ar

Foto 1



Foto 1

Foto 1: Pembukaan kegiatan majelis Takhtimul Qur'an bin Naz}ar dimana yang hadir waktu pembukaan hanya 2 sampai 3 orang saja.



Foto 2

Foto 2: Para jamaah sedang menyimak bacaan Al-Qur'an.



Foto 3

Foto 3: Para jamaah sedang shalat Ashar berjamaah. Shalat dilakukan di masjid karena tuan rumah bertempat tinggal dekat dengan masjid.



Foto 4

Foto 4: Seorang jamaah sedang mencatat arisan.



Foto 5

Foto 5: Peneliti sedang wawancara dengan salah satu narasumber.